

**IMPLEMENTASI FUNGSI PERENCANAAN DAKWAH PENDIRIAN  
PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE  
KECAMATAN NGAMPEL KABUPATEN KENDAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.I)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**



Oleh:

Zanna Yuni Shara

1601036091

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Zanna Yuni Shara  
NIM : 1601036091  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : Implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 16 Juni 2021

Pembimbing



Dedy Susanto. S.Sos.I.,M.S.I.  
NIP. 19810514 200710 1 008

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI FUNGSI PERENCANAAN DAKWAH PENDIRIAN**  
**PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE**  
**KECAMATAN NGAMPEL KABUPATEN KENDAL**

Disusun Oleh:

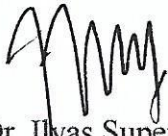
Zanna Yuni Shara

1601036091

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

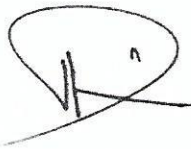
Sekretaris Sidang



Dedy Susanto, S.Sos.I.,M.S.I

NIP. 198105142007101008

Penguji 1



Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 197106051998031004

Penguji II



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I

NIP. 198202032007102001

Mengetahui

Pembimbing



Dedy Susanto, S.Sos.I.,M.S.I

NIP. 198105142007101008

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 13 Oktober 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zanna Yuni Shara

NIM : 1601036091

Jurusan: Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak pernah ada karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2021



NIM: 1601036091

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE KECAMATAN NGAMPEL KABUPATEN KENDAL** Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Dalam kesempatan ini penulis sadar bahwa tidak dapat menghindari keterlibatan banyak pihak yang telah memberikan banyak bantuannya dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos. I., M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S.sos.I.,M.S.I selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberi masukan serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis
6. Ibu dr. Hj. Susmiyati, S.p.,K.K selaku Kepala yayasan Amana Sabilurasyad yang telah memberikan ijin penulis melakukan wawancara untuk penelitian demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
7. Bapak Aryo Tomi Nugroho, S.T, M.T. selaku sekretaris dan ketua pengurus Pondok yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu pengurus pondok yang telah membantu penulis sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Zaenal Arifin dan Ibu Siti Maemonah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, mencurahkan segala kasih sayang, serta

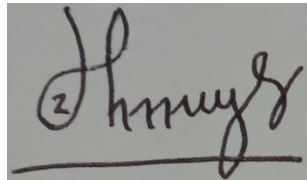
memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada penulis untuk menuju sebuah keberhasilan. Semoga rahmat, berkah dan kasih sayang Allah SWT selalu tercurahkan kepada mereka semua. Amiin

10. Adiku tercinta Ramzy Zanuardy Agamaharsa dan Rafly Amar Praharangga, semoga selalu diberikan kelancaran dan keberkahan disetiap langkahnya
11. Suami dan anakku Tercinta Mohammad Aaron Sandika dan Ananda Arshaka Keenan Alfarizqi yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, kasih sayang serta doa kepada penulis.
12. Keluarga kecil posko 21 KKN UIN Walisongo yang mengajarkan arti semangat kebersamaan selama 45 hari mengabdikan di masyarakat Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
13. Untuk para sahabatku kelas MD C 2016, saya mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama masa perkuliahan. Terima kasih juga atas doa dan dukungannya dari teman-teman semua. Semoga keberuntungan dan keberhasilan selalu menyertai kepada kita semua. Amiin
14. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sahabat-sahabat yang selalu senantiasa memberikan semangat dan dukungan, Diah Amy Indriani, Siti Nur Afiah, Nurul Ulfa, Sheila Putri Safira, Lailatul Masroh, Maftuh Jauhari, Toha Al amin, Siti Nasriah, Puput Anggita Putri, dll yang sudah mau membantu mencarikan buku referensi serta mendengarkan keluhan dan memberikan masukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Toha yang sudah bersedia membantu dan menemani wawancara kepada salah satu tokoh yang penulis teliti.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas semua yang telah meluangkan waktunya untuk *sharing* dan berbagi info serta memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kebaikan kepada kalian semua yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka demi perbaikan selanjutnya saran serta kritik yang membangun sangat dibutuhkan dan diharapkan bagi penulis demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga karya tulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, 16 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is stylized and appears to read 'Zanna Yuni Shara'. There is a horizontal line drawn below the signature.

Zanna Yuni Shara

1601036091

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan untuk almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Sebagai tanda terimakasih saya, saya persembahkan skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu menyayangi, mendukung dan mendo'akan saya. Saya persembahkan bagi mereka yang tetap ada dalam kehidupan saya baik susah maupun senang.

Kedua orang tua, Mama dan Ayah yang selalu menjaga, selalu mencurahkan kasih sayang, mendengarkan keluh kesah saya, yang sabar menghadapi saya, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada Penulis dalam segala hal. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi.

Adikku tercinta, Agam dan Rafly Semangatlah dalam belajar dan mengaji, semoga menjadi anak-anak yang Sholih, agar bisa membuat Mama dan Ayah bangga.

Keluarga besar yang selalu memberikan wejangan yang luar biasa, selalu mendukung dan mendoakan penulis. semoga Allah senantiasa melindungi kalian semua.

Untuk orang spesial Muhammad Aaron Sandika yang selalu menemani, mendoakan, mendukung dan memberi semangat. Terimakasih untuk semua perhatiannya semoga Allah senantiasa memberikan yang terbaik untukmu.

Untuk Ananda Arshaka Keenan Alfarizqi Terimakasih sudah menemani mama dalam membuat skripsi mulai dari kamu didalam kandungan sampai kamu lahir kedunia ini. Terimakasih anakku semoga kelak kamu menjadi anak yang sholeh.

Kelas tercinta MD-C 2016, terkhusus orang-orang terdekat Toha, Nasriah, Puput, Indri. Yang selalu menjadi pendukung segala aktivitas, mendukung dan mendoakan penulis agar segera menyelesaikan skripsi. Terimakasih telah menjadi teman yang baik dan maaf jika kadang saya sering merepotkan.

## **MOTTO**



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran ayat 104)

## ABSTRAK

Nama : Zanna Yuni Shara

Nim : 1601036091

Judul : Implementasi Perencanaan Dakwah Pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad  
Desa Bojoggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal

Skripsi dengan judul Implementasi Perencanaan Dakwah Pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojoggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dilatarbelakangi dengan keberhasilan perkembangan dakwah dari sebuah masjid menjadi pondok pesantren. Perkembangan tersebut pun tidak direncanakan dari awal dan seluruh proses bermula dari respon terhadap reaksi masyarakat terhadap keberadaan dan kegiatan yang diselenggarakan di masjid yang semula didirikan untuk wujud bhakti anak kepada orang tuanya. Dari sinilah kemudian diajukan rumusan masalah: 1) Apa saja perencanaan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojoggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal? dan 2) Bagaimana implementasi perencanaan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojoggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dalam perspektif manajemen dakwah? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian lapangan yang mana pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisa kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah yang terkandung dalam perkembangan dakwah dari Masjid Baitul Haq menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad merupakan perpaduan perencanaan yang disengaja dalam proses dakwah dan perencanaan yang berdasarkan respon terhadap peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan rencana dakwah awal. Perencanaan yang disengaja sebagai proses dakwah hanya pada pembangunan masjid dengan tujuan sebagai media yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Bojoggede, Desa Pucang dan Desa Banyuurip sebagai tempat untuk melaksanakan shalat wajib dan kegiatan tahlilan. Sedangkan keberadaan TPQ berikut pengembangan metodenya serta pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad merupakan perencanaan dakwah yang didasarkan pada respon terhadap peristiwa yang terjadi dari keberadaan masjid sebagai rencana dakwah awal berwujud penyediaan media dakwah oleh anak-anak alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah. Sedangkan jika mengacu pada perkembangan perencanaan, maka perencanaan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren laksana model piramida terbalik, yaitu perencanaan dakwah dari lingkup kecil berkembang menjadi perencanaan dakwah pada lingkup yang lebih luas. Perencanaan dakwah dari Masjid Baitul Haq menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad dilaksanakan sesuai dengan tahapan perencanaan. Selain itu, dalam konteks manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai proses perencanaan dakwah terpadu. Artinya, perencanaan dakwah tidak hanya mengacu pada perencanaan yang dibuat oleh pemilik kebijakan (pucuk pimpinan) semata tetapi pada beberapa perencanaan juga melibatkan sumber daya manusia yang berada di bawah yakni keterlibatan takmir masjid dalam perencanaan pembentukan TPQ serta ustadz/ustadzah dalam pendirian pondok pesantren. Keterlibatan takmir dan ustadz/ustadzah dalam perencanaan menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan tidak mengacu pada aspek hirarkhi organisasi melainkan pada aspek

orang atau pihak yang lebih berkompeten dan memahami tentang sesuatu yang direncanakan. Hal ini juga berkesesuaian dengan pendapat Mesiono (2012: 22) yang menyatakan bahwa perencanaan harus melibatkan orang yang mengetahui sifat hakiki dari pada permasalahan serta mampu melihat ke depan di mana takmir masjid telah memiliki pengalaman dalam hal mengajar mengaji dan ustadz/ustadzah yang merupakan lulusan pondok pesantren tentu memiliki penilaian dan wawasan mengenai perkembangan pondok pesantren yang diperoleh selama menjadi santri.

**Kata Kunci:** *Perencanaan, Dakwah, Pondok Pesantren*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
IMPLEMENTASI PERENCANAAN DAKWAH PONDOK .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	14
4. Teknik Analisa Data .....	15
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II FUNGSI PERENCANAAN DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN	
A. Dakwah	
1. Pengertian .....	22
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	24

B. Perencanaan Dakwah	
1. Pengertian .....	27
2. Langkah Kerja Penyusunan Perencanaan .....	28
3. Manfaat Perencanaan .....	31
4. Jenis Perencanaan .....	31
5. Fungsi Perencanaan .....	32
C. Pondok Pesantren	
1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren.....	32
2. Jenis Pondok Pesantren.....	35
3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	35
<b>BAB III DESKRIPSI PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE KECAMATAN NGAMPEL KABUPATEN KENDAL</b>	
A. Sejarah Perkembangan Dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad	
1. Pendirian Masjid Baitul Haq dan Perkembangan Fungsi Masjid menjadi TPQ .....	39
2. Pendirian Pondok Sabilurrasyad.....	41
B. Profil Pondok Pesantren Sabilurrasyad (sabilurrasyad.com) .....	43
C. Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad .....	45
1. Perencanaan Dakwah dengan Mendirikan Masjid .....	45
2. Perencanaan Dakwah Melalui TPQ.....	48
3. Perencanaan Pendirian Pondok Pesantren .....	52
<b>BAB IV ANALISA PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE KECAMATAN NGAMPEL KABUPATEN KENDAL DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71

C. Penutup.....71

DRAFT DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses dakwah idealnya harus dilakukan secara profesional dengan langkah-langkah yang diperhitungkan. Profesionalisme dalam berdakwah penting dilakukan karena problematika yang dihadapi oleh masyarakat juga semakin kompleks. Melalui profesionalisme dakwah diharapkan mampu memberikan perubahan kepada masyarakat berdasarkan pada nilai ajaran Islam dalam aspek akal dan rohani yang teraktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak (Munir dan Ilahi, 2006: 2).

Profesionalisme dakwah tidak hanya berlaku pada dakwah perorangan tetapi juga berlaku bagi dakwah yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Organisasi yang bergerak dengan memfokuskan pada aktivitas dakwah tidak dapat menjalankan dakwah secara asal-asalan tanpa adanya acuan atau pedoman dasar. Oleh sebab itulah sebuah organisasi dakwah sangat memerlukan manajemen untuk memudahkan realisasi aktivitas dakwah. Peranan manajemen dalam kehidupan sangatlah vital karena dapat menjadikan suatu proses berjalan secara dinamis dan terarah yang semakin memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan, termasuk tujuan dakwah (Munir dan Ilahi, 2006: 3).

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu "*management*" yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Kritiner (1989: 9) mendefinisikan manajemen sebagai suatu kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah melalui efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya manusia. Sedangkan dalam konteks dakwah, Amin mendefinisikan manajemen dakwah sebagai suatu proses mengadakan kerjasama dengan sesama muslim untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke dalam tatanan kehidupan manusia dengan cara yang efektif dan efisien (Amin, 2009: 228).

Sebagai acuan proses untuk pencapaian tujuan, tentu manajemen dakwah harus dirumuskan dengan berbagai pertimbangan yang memiliki keterkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertimbangan utama dari sebuah manajemen

dakwah adalah operasionalisasi dakwah itu sendiri. Menurut Faizah (2006: halaman Kata Pengantar), operasionalisasi dakwah adalah mengajak atau mendorong umat manusia kepada tujuan definitive yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits maupun hasil rumusan da'i berdasarkan ruang lingkup dakwahnya. Dengan demikian, manajemen dakwah harus didasarkan pada kondisi permasalahan lingkungan dan sumber nilai ajaran Islam yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan. Salah satu teladan Nabi Muhammad Saw dalam bidang manajemen dakwah agar tidak meninggalkan kewajiban shalat meskipun dalam proses dakwah melalui peperangan dapat ditemukan dalam firman Allah Q.S. an-Nisa ayat 102 sebagai berikut:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَجَدَ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أذىٌ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٠٢)

Artinya: Apabila kamu -wahai Rasul- berada di tengah-tengah pasukan pada saat berperang melawan musuh, kemudian kamu hendak menunaikan salat bersama mereka, maka bagilah pasukan itu menjadi dua kelompok. Salah satu kelompok berdiri untuk menunaikan salat bersamamu. Dan hendaklah mereka membawa senjata mereka di dalam salat. Sedangkan kelompok yang lain bertugas menjaga kalian. Kemudian apabila kelompok yang pertama telah menunaikan salat satu rakaat bersama imam, mereka menyempurnakan salat mereka sendiri (dengan menambah satu rakaat). Setelah selesai salat, hendaklah mereka berada di belakang kalian sembari menghadap ke arah musuh. Dan hendaklah kelompok kedua yang tadinya berjaga-jaga dan belum menunaikan salat itu datang untuk menunaikan salat satu rakaat bersama imam. Kemudian apabila imam selesai salam, mereka harus menyempurnakan salat mereka sendiri (dengan menambah satu rakaat). Dan hendaklah mereka waspada terhadap musuh dan selalu membawa senjata mereka. Karena orang-orang kafir senantiasa berharap saat-saat kalian lengah terhadap senjata dan barang-barang bawaan kalian ketika sedang menunaikan salat, kemudian mereka menyerang kalian secara serentak dan menangkap kalian di saat kalian lengah. Tidak ada dosa bagi kalian jikalau kalian mendapatkan suatu gangguan akibat turunnya hujan, atau jatuh sakit, dan semacamnya, lalu kalian menaruh senjata kalian dan tidak membawanya. Waspadalah terhadap musuh kalian dengan mengerahkan segala kemampuan kalian. Sesungguhnya Allah telah menyiapkan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir (Depag RI, 1992: 138).



Manajemen dakwah sangat bergantung pada aspek perencanaan (*planning*). Suatu proses perencanaan yang baik dan terukur akan memudahkan pelaksanaan fungsi manajemen lainnya yakni fungsi pengorganisasian, fungsi pengaktualisasian dan juga fungsi pengawasan sehingga akan berdampak pada tercapainya tujuan yang diinginkan dalam berdakwah. Perencanaan dalam manajemen dakwah memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengatur aktivitas dakwah secara sistematis dan terkoordinir guna memudahkan dan mengaktifkan usaha-usaha pencapaian tujuan dakwah.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan kehidupan beragama (Amin, 2009: 233)
3. Memberikan kemungkinan pengembangan *uslub* dakwah secara efektif dan efisien (Mastori, 2018: 90)

Sedangkan aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan dakwah menurut Munir dkk (2009: 100) adalah:

1. Hasil (out put) dakwah yang ingin dicapai
2. Da'i atau para juru dakwah yang akan menjalankan
3. Waktu dan skala prioritas
4. Dana

Manajemen dakwah dengan perencanaan yang matang dan terukur berpeluang besar dalam mewujudkan tujuan dakwah yang ingin dicapai oleh pelaksana dakwah. Sebaliknya, suatu proses manajemen dakwah yang tidak diawali dengan perencanaan yang baik dan matang akan menyulitkan pelaksana dakwah dalam upaya mencapai tujuan dakwah. Pada dasarnya perencanaan diperlukan sebagai acuan kerja agar capaian dakwah dapat terwujud sesuai dengan espektasi.

Namun tidak jarang hasil dari suatu perencanaan melebihi espektasi atau yang diharapkan. Hal ini sebagaimana terjadi dalam proses pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang berada di Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Tidak sedikit masyarakat yang tercengang dan sulit percaya bahwa Ponpes Modern (*Islamic Boarding School*) Sabilurrasyad bermula dari pembangunan sebuah masjid yang didonatori oleh keluarga besar sepasang suami-istri almarhum (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah di tahun 2003 yang kemudian diberi nama Baitul Haq. Bahkan Ibu Hj. Susmiati sebagai

penggagas awal dakwah melalui pendirian masjid tidak menyangka jika niat semula yang hanya mendirikan masjid sebagai sarana beribadah ibunda berkembang menjadi sebuah pesantren.

Pada awalnya, Hj. Susmiati beserta saudara-saudaranya berkeinginan untuk mendirikan sebuah masjid sebagai sarana beribadah ibunda yang mana saat itu lokasi masjid memang sangat jauh dari rumah dan berada di desa sebelah. Rencana semula hanya terbatas pada pendirian masjid sebagai sarana ibadah ibunda serta kegiatan keagamaan masyarakat sekitar dan tidak ada perencanaan lanjutan. Akan tetapi pada perkembangannya, pemanfaatan fungsi masjid mendapat respon positif dari masyarakat terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan mengaji anak-anak. Menanggapi situasi tersebut kemudian masjid dikembangkan fungsinya dengan pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk TPQ. Sama halnya saat pendirian masjid, pendirian TPQ juga tidak ada perencanaan pengembangan. Namun animo masyarakat yang sangat besar, dan bahkan tidak hanya dari lingkungan sekitar saja karena juga dari masyarakat luar Desa Bojonggede dan bahkan juga berasal dari luar wilayah Kecamatan Ngampel serta adanya ide mengenai pendidikan berbasis Islam yang modern, maka kemudian TPQ dikembangkan menjadi pondok pesantren.

Pondok Pesantren (Ponpes) Sabilurrasyad yang saat ini dikenal sebagai salah satu pusat dakwah pendidikan Islam modern (*Islamic Boarding School*) di Kabupaten Kendal secara resmi beroperasi sebagai Ponpes modern tahun 2015. Selama kurun waktu lima tahun (hingga tahun 2020), Ponpes Sabilurrasyad mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Santri Ponpes tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar Ponpes dan Kabupaten Kendal saja tetapi juga berasal dari luar wilayah Kabupaten Kendal. Kelengkapan sarana dan prasarana penunjang aktivitas pembelajaran serta banyaknya prestasi yang dicapai menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memilih Ponpes Sabilurrasyad sebagai tempat mendidik anak-anak mereka (Wawancara, Aryo, Pengurus Ponpes Sabilurrasyad, 20 Juni 2020).

Perkembangan Ponpes Sabilurrasyad dalam konteks ilmu dakwah dapat dikatakan sebagai proses dakwah dengan metamorfosis yang sempurna. Berawal dari sesuatu dengan lingkup dakwah terbatas kemudian berkembang menjadi pusat dakwah dengan lingkup yang luas. Fenomena ini seolah mengingatkan

risalah dakwah Nabi Muhammad Saw yang juga menjalankan dakwah Islam pertama kali dari lingkungan terkecil dan terdekat, yaitu keluarga, kemudian berkembang ke para sahabat dan masyarakat sekitarnya (Amahzun, 2004: 171).

Keberhasilan dakwah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya dalam perkembangan pendirian Ponpes Sabilurrasyad tentu tidak dapat dilepaskan dari proses perencanaan yang matang pada awal mula maupun saat merespon animo masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi masjid. Menurut Allen sebagaimana dikutip dalam Siswanto (2011: 45-46), perencanaan terdiri atas aktivitas sebagai berikut:

- a. Prakiraan (*forecasting*)
- b. Penetapan tujuan (*establishing objective*)
- c. Pemrograman (*programming*)
- d. Penjadwalan (*schedulling*)
- e. Penganggaran (*budgeting*)
- f. Pengembangan prosedur (*developing procedure*)

Pendapat yang hampir sama juga dinyatakan oleh Saleh (1993: 54) yang menyatakan bahwa proses perencanaan terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perkiraan dan penghitungan masa depan (*forecasting*)
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c. Penetapan tindakan-tindakan dan prioritas pelaksanaannya.
- d. Penetapan metode
- e. Penetapan penjadwalan waktu.
- f. Penetapan biaya fasilitas dan faktor lainnya yang diperlukan.

Artinya, selama proses perkembangan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren, keenam aktivitas perencanaan benar-benar diperhitungkan secara matang oleh Hj. Susmiati dan saudara-saudaranya. Sebab tanpa adanya perhitungan yang matang tentu saja akan sulit berkembang hingga menjadi pondok pesantren. Apalagi perencanaan-perencanaan pasca pendirian masjid merupakan perencanaan yang dibuat dalam kurun waktu yang singkat dalam merespon reaksi positif masyarakat terhadap keberadaan masjid.

Pembuatan perencanaan menurut Mesiono (2012: 22) juga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang sebagaimana pendapatnya berikut ini:

- a. Sesuatu rencana hendaknya disusun oleh tenaga yang benar-benar mengetahui teknik perencanaan.
- b. Rencana harus dibuat oleh orang yang mendalami tujuan organisasi.
- c. Rencana harus didukung oleh data/informasi, ide-ide yang relevan.
- d. Rencana hendaknya disusun oleh orang yang mengetahui sifat hakiki dari pada permasalahan serta mampu melihat ke depan.

Sementara pada proses perkembangan dakwah pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad jika disandarkan pada teori sebagaimana disebutkan oleh Mesiono hanya berkesesuaian dengan poin *c* dan poin *d*. Sedangkan untuk poin *a* dan *b* sangat jauh dari idealitas secara teoritis karena Hj. Susmiati dan saudara-saudaranya bukan mantan santri yang setidaknya mengenal seluk beluk pesantren serta tidak memiliki pengalaman di bidang manajemen dakwah.

Berdasar pada realita di atas maka penulis merasa tertarik untuk menjadikan perkembangan dakwah pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad sebagai obyek penelitian dengan alasan sebagai berikut:

1. Pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad tidak pernah terpikirkan sebelumnya melainkan hanya sebagai akibat dari respon terhadap reaksi masyarakat atas pendirian Masjid Baitul Haq.
2. Perencanaan-perencanaan yang disusun sebagai respon atas reaksi masyarakat dibuat dalam waktu yang singkat namun hasilnya maksimal.
3. Pembuat rencana dakwah bukan orang yang memiliki pengalaman di bidang dakwah, terlebih dalam hal pondok pesantren.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban terkait dengan perencanaan dakwah Ponpes Sabilurrasyad hingga dapat berkembang dari lingkup dakwah kecil menjadi lingkup dakwah yang besar. Penelitian ini nantinya akan menunjukkan proses perencanaan dakwah Ponpes Sabilurrasyad apakah sesuai dengan teori yang telah ada atau malah memunculkan teori baru yang berhubungan dengan perencanaan dalam berdakwah. Apabila memiliki kesesuaian, maka akan semakin menguatkan teori yang telah ada, namun jika tidak sesuai maka akan menambah teori terkait dengan perencanaan dalam berdakwah yang tentunya akan memiliki manfaat dalam pengembangan dakwah Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan membatasi permasalahan mengenai bagaimana implementasi perencanaan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dalam perspektif manajemen dakwah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian berhubungan dengan mencari jawaban dari rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian. Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi perencanaan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dalam perspektif manajemen dakwah

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan teoritis yang berhubungan dengan implementasi fungsi perencanaan dakwah khususnya di lingkungan pondok pesantren.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, proses penelitian ini memberikan manfaat sebagai media untuk mempraktekkan pengetahuan tentang penelitian di lapangan sehingga akan menambah kemampuan penulis dari ranah teoritis ke ranah praktis.
- b. Bagi Pondok Pesantren Sabilurrasyad, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait dengan penerapan fungsi perencanaan dakwah yang selama ini dilakukan sehingga dapat dilakukan evaluasi dan pengembangan perencanaan dakwah yang lebih luas. Selain itu juga dapat menjadi masukan terkait urgencitas perencanaan dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang diinginkan dan ditetapkan sebagai salah satu pencapaian Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi kajian pustaka untuk perbandingan maupun pengembangan penelitian dalam ruang lingkup obyek penelitian yang sama namun berbeda tempat.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebelum penulis melaksanakan penelitian ini, telah ada sebelumnya penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Oleh sebab itu, untuk menghindari asumsi plagiasi, berikut ini akan penulis paparkan beberapa penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis.

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nafis Sholikhah (2017) mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul Implementasi Perencanaan Dakwah di Ma'had Walisongo dalam Membentuk Kader Mubaligh yang Berwawasan Kebangsaan. Fokus penelitian ini adalah meneliti fungsi perencanaan dakwah yang diterapkan dalam kegiatan khitobah dalam membentuk kader mubaligh yang berwawasan kebangsaan. Penelitian berbasis kualitatif lapangan yang datanya digali dengan menggunakan wawancara dan observasi ini menyimpulkan bahwa kriteria mubaligh berkebangsaan adalah yang memiliki materi yang memadai tentang kebangsaan, keIndonesiaan, merasa menjadi bagian dari warga Negara Indonesia dan nilai-nilai luhur Islam, memiliki jiwanasionalisme yang tinggi, melestarikan kearifan lokal, menguasai materi-materi tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam yang akan disampaikan. Fungsi perencanaan juga berjalan dengan baik karena proses yang berkesinambungan dari pengurus terlebih dahulu menyeleksi judul apa yang akan dibawakan santri ketika khitobah tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam lalu santri menyusun materi khitobah berdasarkan judul yang telah disetujui pengurus, kemudian dilanjutkan dengan latihan santri di depan pengurus serta di depan kelompok masing-masing dan salah satu santri dalam sebuah kelompok ditunjuk untuk menyampaikan kesimpulan khitobah yang diakhiri dengan ulasan singkat dari pengurus tentang penampilan santri dalam berkhitobah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nafis Sholikhah lebih memusatkan pada perencanaan dakwah untuk penyiapan mubaligh di Ma'had Walisongo sementara penelitian yang penulis laksanakan berhubungan dengan perencanaan dakwah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Sabilurrasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eka Dwi Purnamasari (2018) mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul Perencanaan Dakwah Kantor Urusan Agama (KUA) Pagelaran dalam Membina Keluarga Sakinah di

Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang dilatarbelakangi pentingnya perencanaan dakwah dalam KUA sebagai salah satu lembaga penggerak dalam bidang keagamaan. Penelitian yang memusatkan kajian pada fungsi perencanaan dakwah ini, pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi pada sampel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah perencanaan dakwah KUA memiliki keseusian dengan teori yang telah ada dengan adanya 1. Perkiraan dan perhitungan masa depan dengan merencanakan program baik jangka pendek dan panjang. 2. penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah ini untuk catin, Majelis Ta'lim, dan keluarga bermasalah. 3. Penetapan tindakan dakwah, membuat materi dan pemetaan wilayah. 4. Penetapan metode dakwah yaitu ceramah diskusi dan pembuatan booklet. 5. Penentuan dan penjadwalan waktu. 6. Penetapan lokasi dan tempat. 7. fasilitas maupun biaya.

Penelitian Purnamasari ini lebih menekankan pada perencanaan dakwah yang dilakukan oleh lembaga Kantor Urusan Agama (KUA) dalam ranah keluarga sakinah. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan berkaitan dengan perencanaan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrahyad dalam pelaksanaan dakwahnya.

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Khikmiyati (2019) mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul Manajemen Dakwah Pondok Pesantren al-Anwar I Sarang Rembang Tahun 2017-2018. Penelitian menggunakan dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang tahun 2017-2018?, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Ponpes Al-Anwar I Sarang Rembang tahun 2017-2018?. Penelitian diwujudkan dalam jenis penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang tahun 2017-2018, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi terhadap program dakwah. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen dakwah pondok pesantren Al-Anwar I Sarang Rembang diantaranya: faktor pendukungnya adalah adanya figur kyai, peran ustadz dan para masyahid sebagai pembantu kyai dalam melakukan pembelajaran dalam pesantren, peran pembina, kesadaran santri yang baik,

keuangan dan alat yang mumpuni; faktor penghambatnya adalah adanya beberapa santri yang masih kurang disiplin serta adanya santri yang masih mengabaikan aturan atau tata tertib pesantren.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Khikmiyati ini sekilas hampir sama dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu dengan menjadikan pondok pesantren sebagai lokasi penelitian dalam lingkup manajemen dakwah. Namun demikian, penelitian Khikmiyati lebih memusatkan pada seluruh fungsi manajemen dakwah dengan obyek santri yang ada di dalam pesantren, sedangkan penelitian yang penulis laksanakan hanya berhubungan dengan fungsi perencanaan dalam manajemen dakwah dengan ruang lingkup bukan hanya santri yang ada di dalam pondok saja tetapi juga untuk masyarakat yang ada di sekitar pondok agar memiliki ketertarikan untuk mondok dan belajar di Pondok Pesantren Sabilurasyad.

Keempat, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Izatus Solekhah (2019) mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren al-Ishlah di Masyarakat Desa Sempal Wadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Penelitian ini memusatkan kajian pada implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak Kec. Demak Kab. Demak serta faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kec. Demak kab. Demak. Penelitian dianalisa dengan pendekatan manajemen dakwah terhadap data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah meliputi: mendirikan pengajian untuk remaja, menjalankan majelis ta'lim, kegiatan sosial, membudayakan busana muslim, mengembangkan belajar non formal. Adapun faktor pendukung adalah diantara pengurus dan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah sangat memperjuangkan tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat setempat agar mencapai tujuan yang di kehendaki, sedangkan faktor penghambat dari pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak adalah kurangnya pendanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik di dalam maupun di luar pondok pesantren Al-Ishlah (Solekhah, 2019: x-xi).



Terlihat bahwa penelitian yang telah dilaksanakan oleh Izatus Solekhah ini memusatkan pada strategi pengembangan dakwah yang tentunya berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan yang lebih memusatkan pada implementasi perencanaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa meskipun memiliki kemiripan pada aspek teoritis, namun belum ada satu pun penelitian yang memusatkan obyek kajian pada implementasi perencanaan dakwah di Pondok Pesantren Sabilurasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah sekumpulan metode yang digunakan dalam proses penelitian dari awal hingga proses analisa yang menghasilkan kesimpulan. Metodologi penelitian meliputi:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang penulis laksanakan merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian berjenis kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2002: 9) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajemen dakwah.

Pendekatan manajemen dakwah adalah pendekatan yang disandarkan pada teori-teori manajemen dakwah. Penggunaan pendekatan ini karena variabel dalam penelitian ini merupakan salah satu fungsi dari manajemen dakwah yaitu fungsi perencanaan. Melalui pendekatan manajemen dakwah proses pengumpulan maupun analisa data akan lebih terfokus serta dapat dihasilkan kesimpulan yang tidak melenceng dari lingkup fungsi perencanaan dalam manajemen dakwah.

### **2. Sumber Data**

Definisi dari data adalah seluruh informasi yang dicari dan diperoleh dalam proses penelitian. Jenis data dalam sebuah penelitian dapat dibedakan menjadi dua dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Data primer yang dapat dijelaskan dalam dua lingkup. Pertama, dari lingkup sumber data yang memberikan informasi, data primer adalah data didapat dari sumber utama yang memiliki kaitan langsung dengan informasi yang

diperlukan dalam penelitian. Kedua, dilihat dari kedudukan data penelitian, data primer adalah data utama yang akan dianalisa guna menjawab rumusan masalah yang diajukan. Data primer dalam penelitian ini adalah:

- b. Data sekunder dalam lingkup sumber data adalah data yang diperoleh bukan dari sumber utama yang memiliki keterkaitan dengan obyek data yang dicari atau diperlukan dalam penelitian. Sedangkan dalam konteks kedudukan data dalam penelitian, data sekunder adalah data penunjang atau data yang tidak menjadi fokus analisa tetapi dapat menunjang sehingga penulisan hasil penelitian dapat utuh dan runtut.

Sumber yang memberikan informasi disebut sumber data (Arikunto, 2010: 172). Klasifikasi sumber data juga terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berkompeten dan memiliki hubungan atau keterkaitan langsung dengan obyek data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan-kegiatan utama sebagai informasi dalam penelitian.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder yang dapat dipaparkan dalam tabulasi berikut ini:

No	Data	Jenis Kedudukan Data		Jenis Sumber Data	
		Primer	Sekunder	Primer	Sekunder
1	Profil dan Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrasyad	√	√	- Dokumentasi Ponpes Sabilurrasyad - Keterangan Pengurus - Observasi langsung	
2	Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad	√		Pengurus Ponpes Sabilurrasyad	

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Pengumpulan data dengan teknik wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang menjadi sumber data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur, yaitu daftar pertanyaan dibuat oleh penulis namun dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan data saat wawancara dilaksanakan dengan pertanyaan yang dikembangkan dari jawaban sumber data (Moleong, 2002: 90). Data dan sumber data yang dicari melalui teknik wawancara adalah profil Ponpes Sabilurrasyad dan perencanaan dakwah dengan sumber data yang diwawancara adalah:

- 1) Penggagas dakwah
- 2) Takmir Masjid Baitul Haq
- 3) Pengurus Ponpes Sabilurrasyad

#### b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen yang merupakan catatan, gambar maupun rekaman peristiwa yang telah berlalu yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010; 206). Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini meliputi dokumen yang berhubungan dengan profil dan perencanaan dakwah Ponpes Sabilurrasyad serta daftar riwayat hidup dari penggagas dakwah.

#### c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi meliputi observasi fisik Ponpes, kegiatan pengurus, serta kegiatan Ponpes Sabilurrasyad.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2008: 244). Analisa data kualitatif dilakukan dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu analisa dinyatakan berupa kata-kata atau paragraf dalam bentuk narasi utamanya terkait dengan peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian (Bungin, 2003: 83).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008: 246-252) yang menyatakan bahwa komponen dalam analisa data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemilihan dari data lapangan yang telah terkumpul. Proses ini akan menghasilkan kumpulan data yang dibedakan sesuai kebutuhan data dalam penelitian.
- b. Penyajian data (display) yaitu proses menyajikan data yang telah terpilih dalam proses reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data sehingga akan terbentuk penyampaian data secara runtut dan utuh.
- c. Verifikasi dan Penyimpulan data, yaitu proses analisa data utama yang menjadi obyek penelitian. Proses ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian akan disajikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Penjelasan mengenai pemaparan ketiga bagian penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bagian Awal berisikan halaman sampul (cover), halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak dan halaman daftar isi.

Bagian isi merupakan bagian yang berhubungan dengan penelitian secara langsung yang terbagi menjadi lima bab. Isi dari kelima bab meliputi:

Bab I           Pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II Kerangka Teori tentang Fungsi Perencanaan Dakwah dan Pondok Pesantren yang isinya dapat dijelaskan sebagai berikut: Teori tentang Fungsi Perencanaan Dakwah memaparkan tentang: 1. Dakwah yang menjelaskan tentang pengertian dakwah dan unsur-unsur dakwah. 2. Perencanaan dakwah yang isinya menjelaskan pengertian perencanaan dakwah, jenis-jenis perencanaan dakwah, manfaat perencanaan dakwah, fungsi perencanaan dakwah, langkah-langkah perencanaan. Sedangkan teori tentang Pondok Pesantren isinya meliputi pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, dan pondok pesantren dalam perkembangan dakwah.
- Bab III Deskripsi Implementasi Perencanaan Dakwah Pendirian Pondok Sabilurasyad Desa Bojonggede, Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Isi dari Bab III meliputi sejarah Pondok Pesantren Sabilurasyad, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, tujuan dakwah, dan perencanaan dakwah Pondok Pesantren Sabilurasyad.
- Bab IV Analisa Implementasi Perencanaan Pendirian Dakwah Pondok Pesantren Sabilurasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dalam Perspektif Manajemen Dakwah.
- Bab V Penutup yang isinya kesimpulan, saran dan penutup.
- Bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.

## BAB II

### FUNGSI PERENCANAAN DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian

Secara etimologi, istilah da'wah memiliki tiga huruf dasar yaitu *dal*, „*ain*“, dan *wawu* yang dari ketiganya dapat membentuk beberapa kata dengan beragam makna. Menurut al-Maliki (2006: xii) dakwah pada hakekatnya mengandung arti ajakan seruan, panggilan, atau undangan. Selain makna-makna yang disebutkan oleh Maliki (2006) tersebut, dakwah juga dimaknai dengan minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, meratapi, dan menangi (Munawwir, 1997: 406).

Istilah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah bisa berarti do'a atau yang lainnya (Mahfudz, tt: 17). Menyeru sebagai makna dakwah dijabarkan sebagai upaya menyeru manusia untuk kembali kepada nilai-nilai Islam secara maksimal, sehingga bisa dilakukan oleh siapapun, di manapun dan apapun profesinya tanpa memandang perbedaan seorang ekonom, pengusaha, pendidik, teknokrat, birokrat, buruh, petani maupun politikus sekalipun (al-Qahthani, 2005: 81).

Secara terminologi, ada berbagai pendapat tentang pengertian dakwah. Menurut Suhandang (2013: 10), dakwah merupakan seruan kepada manusia mendakwahi orang lain untuk berbuat kebajikan melakukan amar makruf nahi munkar berupa kontrol sosial. Selain aspek amar ma'ruf dalam rangka menyebarkan kebenaran, menurut Mahmuddin (2004: 6), dakwah juga mengandung ajakan orang lain untuk mempercayai apa yang disampaikan sebagai materi da'wah. Sementara Munir dan Ilahi (2006: 1) mendefinisikan aktivitas dakwah sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam pada penganutnya dan umat manusia pada umumnya.

Proses dakwah idealnya harus dilakukan secara profesional dengan

langkah-langkah yang diperhitungkan. Profesionalisme dalam berdakwah penting dilakukan karena problematika yang dihadapi oleh masyarakat juga semakin kompleks. Melalui profesionalisme dakwah diharapkan mampu memberikan perubahan kepada masyarakat berdasar pada nilai ajaran Islam dalam aspek akal dan rohani yang teraktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak (Munir dan Ilahi, 2006: 2).

Menurut Faizah (2006: halaman Kata Pengantar), operasionalisasi dakwah adalah mengajak atau mendorong umat manusia kepada tujuan definitive yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits maupun hasil rumusan da'i berdasarkan ruang lingkup dakwahnya. Dengan demikian, manajemen dakwah harus didasarkan pada kondisi permasalahan lingkungan dan sumber nilai ajaran Islam yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan.

Menurut Pulungan (2002) sebagaimana dikutip oleh Munir dan Ilahi (2006: 1-2), secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial melalui pesan-pesan keagamaan maupun pesan sosial agar umat manusia mampu berkomitmen di jalan yang lurus.

Berdasar pada penjelasan di atas dapat dibuat kesimpulan mengenai pengertian dakwah sebagai suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh orang baik secara perorangan maupun kelompok perorangan atau institusi yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada perubahan kehidupan yang lebih baik berdasarkan pada sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, al-Hadits dan Ijma' agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dasar Hukum

Pelaksanaan dakwah atau syiar Islam telah diperintahkan oleh Allah melalui firmanNya. Berikut ini adalah dalil yang menjadi sumber hukum dakwah:

Q.S. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Q.S. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Perintah dakwah yang temaktub dalam firman Allah diperjelas oleh berikut:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (وراه مسلم)

Artinya: Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman (H.R. Muslim)

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian yang berhubungan dan berkaitan dengan penyelenggaraan dakwah. Unsur dakwah meliputi subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan landasan dakwah dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1) Subyek dakwah atau da'i

Subyek dakwah adalah pihak yang melaksanakan tugas dakwah yang juga sering disebut dengan istilah dai atau mubaligh. Subyek dakwah dapat terdiri dari perorangan maupun organisasi. Subyek dakwah organisasi umumnya dibentuk karena besarnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan yang dihadapi oleh penerima dakwah. Subyek dalam organisasi dakwah dapat dibedakan menjadi tiga komponen yaitu da'i, perencana dakwah, dan pengelola dakwah. Syarat utama subyek dakwah



adalah menguasai isi kandungan al- Qur'an dan al-Hadits serta menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan lingkup dakwah dan takwa kepada Allah Swt.

Tugas dakwah dalam Syamsuddin (2016) oleh Wahid (2009: 25) dijabarkan sebagai proses penyampaian pesan kepada orang lain. Penyampaian tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun perilaku nyata (non verbal). Istilah da'i merupakan bentuk fa'il (subyek) dari kata da'a yang secara bahasa artinya adalah orang yang menyeru atau menyampaikan. Da'i atau pihak yang melakukan dakwah adalah muslim dan muslimat yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam (Munir dan Ilahi, 2009: 21). Da'i dapat berwujud perseorangan, kelompok, organisasi maupun kelembagaan (Aziz, 2009: 81).

## 2) Obyek dakwah atau mad'u

Obyek dakwah merupakan orang atau sekumpulan orang yang menjadi sasaran suatu tugas dakwah. Karakteristik obyek dakwah sangat penting dan perlu diperhatikan oleh subyek dakwah karena setiap obyek dakwah memiliki perbedaan karakter diri dan permasalahan kehidupan. Obyek dakwah disebut juga dengan istilah mad'u.

*Mad'u* merupakan obyek atau *maf'ul bih* dari istilah da'a yang secara harfiah adalah pihak atau sesuatu yang terkena perlakuan dari subyek dakwah atau dengan kata lain sebagai sasaran dakwah. Sasaran dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja tetapi dapat juga dilaksanakan kepada umat non Islam, baik secara individu maupun kelompok (Aziz, 2009: 90). Dakwah kepada umat yang belum beragama Islam bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan umat Islam, tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan (Abduh, 2008: 26).

## 3) Materi dakwah

Materi dakwah memiliki pengertian isi pesan yang disampaikan dalam proses dakwah. Materi dakwah utama bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Materi dakwah dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu materi aqidah, syari'at dan akhlak.

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Menurut pendapat Sjahroni A.J (2008: 3), secara umum materi dakwah tercakup dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara kaffah tentang materi dakwah. Materi dakwah sangat berhubungan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai dalam proses dakwah. Secara terperinci, Arifin (2000: 7) menyatakan bahwa materi dakwah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

#### 4) Metode dakwah

Definisi umum metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah. Metode dakwah dalam al-Qur'an disebutkan ada tiga yaitu metode hikmah, pelajaran yang baik dan bantahan dengan cara yang baik sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Secara istilah metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapaitujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen (Saputra, 2012: 243). Munir dan Ilahi (2009: 33-34) memberikan penjelasan mengenai tiga metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Bil-hikmah, yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada ajaran-ajaran Islam sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan.
- b) Mauidzah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga dapat menyentuh hati mad'u.

c) *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan memberikan sanggahan atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir & Ilahi, 2009: 33- 34.).

#### 5) Efek dakwah atau *atsar*

Efek atau pengaruh (*atsar*) adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah (Aziz, 2009: 138). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

## B. Perencanaan Dakwah

### 1. Pengertian

Perencanaan adalah fungsi dasar manajemen, karena pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) harus terlebih dahulu direncanakan. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu "*management*" yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Kritiner (1989: 9) mendefinisikan manajemen sebagai suatu kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah melalui efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya manusia. Sedangkan dalam konteks dakwah, Amin mendefinisikan manajemen dakwah sebagai suatu proses mengadakan kerjasama dengan sesama muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke dalam tatanan kehidupan manusia dengan cara yang efektif dan efisien (Amin, 2009: 228).

Terry (1990: 6) mendefinisikan perencanaan (*Planning*) sebagai proses pemilihan dan penghubung fakta dengan menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Wijayanto dan Yusanto (2002: 109), perencanaan merupakan suatu

proses menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang akan dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan sumber daya manusia yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan ditujukan untuk masa depan yang penuh ketidakpastian, karena adanya perubahan situasi dan kondisi. Agar dapat diminimalisasikan resiko atau ketidakpastian suatu tindakan. Melalui proses asumsi kondisi tertentu dimasa mendatang dan menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan, ketidakpastian dapat dikurangi dan keberhasilannya mempunyai probabilitas yang besar (Ritonga, 2015: 66).

## **2. Langkah Kerja Penyusunan Perencanaan**

Perencanaan adalah merupakan salah satu fungsi manajemen, sehingga dengan demikian perencanaan adalah merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. Untuk membuat suatu perencanaan yang baik harus dipikirkan secara matang mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan jauh ke depan (Idris, 2013: 85). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau menentukan sebuah perencanaan itu harus diperhatikan dengan baik dan benar. Menurut Mesiono (2012: 22), dalam menyusun suatu rencana yang baik perlu memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Sesuatu rencana hendaknya disusun oleh tenaga yang benar-benar mengetahui teknik perencanaan.
- b. Rencana harus dibuat oleh orang yang mendalami tujuan organisasi.
- c. Rencana harus didukung oleh data/informasi, ide-ide yang relevan.
- d. Rencana hendaknya disusun oleh orang yang mengetahui sifat hakiki dari pada permasalahan serta mampu melihat ke depan.

Selain factor yang harus diperhatikan, penyusunan perencanaan juga harus mendasar pada beberapa prinsip sebagai tolak ukur. Agar perencanaan dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip- prinsip berikut harus diperhatikan menurut Sarbini (2001: 52) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan hendaknya memiliki dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar biasa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religius ataupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan

memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.

- b. Perencanaan hendaknya berangkat dari tujuan umum. Tujuan umum diperinci menjadi khusus. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terperinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang kan dicapai.
- c. Perencanaan hendaknya realistis. Perencanaan hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya, baik kualitas manusia dan perangkat penunjang hendaknya dipertimbangkan. Perencanaan sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya dan yang diperkirakan akan dapat disediakan, tetapi pada sumber daya dan dana yang nyata-nyata ada.
- d. Perencanaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosio budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan rencana. Adapun kondisi sosio budaya yang menghambat, hendaknya telah direncanakan cara untuk mengantisipasinya dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya.
- e. Perencanaan hendaknya fleksibel. Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan penyimpangan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan perencanaan.

Menurut Louis A. Allen sebagaimana dikutip dalam Siswanto (2011: 45-46) menyatakan bahwa perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berfikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Aktivitas-aktivitas ideal yang harus ada dalam sebuah perencanaan meliputi:

- a. Prakiraan (*forecasting*)

Prakiraan adalah merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/ memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan

atas fakta yang telah diketahui.

b. Penetapan tujuan (*establishing objective*)

Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

c. Pemrograman (*programming*)

Pemrograman adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:

- a. Langkah-langkah yang utama yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan
- b. Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah
- c. Urutan dan seerta pengaturan waktu setiap langkah

d. Penjadwalan (*schedulling*)

Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.

e. Penganggaran (*budgeting*)

Penganggaran merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu.

f. Pengembangan prosedur (*developing procedure*)

Pengembangan prosedur merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.

g. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting*)

Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahannya akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi suatu organisasi.

Sedangkan aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan dakwah menurut Munir dkk (2009: 100) adalah:

- a. Hasil (out put) dakwah yang ingin dicapai
- b. Da'i atau para juru dakwah yang akan menjalankan

- c. Waktu dan skala prioritas
- d. Dana

### 3. Manfaat Perencanaan

Menurut Handoko (2014: 81) manfaat perencanaan sebagai berikut:

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- b. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
- c. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
- d. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
- e. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- f. Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
- g. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- h. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
- i. Menghemat waktu, usaha dan dana.

### 4. Jenis Perencanaan

Ada dua tipe perencanaan sebagaimana dijelaskan dalam Handoko (2014: 85-89) yaitu:

- 1) Rencana strategik yang merupakan rencana yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan organisasi yang lebih luas, mengimplementasikan misi yang memberikan alasan khas keberadaan organisasi. Sebelum strategi dapat diuraikan, organisasi perlu menetapkan suatu komponen vital yaitu tujuan-tujuan organisasi, karena strategi merupakan program umum untuk pencapaian tujuan- tujuan organisasi dalam melaksanakan misi.
- 2) Rencana operasional, yaitu rencana yang lebih detail dan merupakan penjabar mengenai pelaksanaan rencana strategik. Rencana operasional terdiri dari dua jenis yaitu:
  - a) Rencana sekali pakai; dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan tidak digunakan kembali bila telah tercapai. Serangkaian kegiatan ini terperinci yang kemungkinan tidak berulang dalam bentuk

yang sama di waktu mendatang.

- b) Rencana tetap; pendekatan-pendekatan standar untuk penanganan situasi-situasi yang dapat diperkirakan dan terjadi berulang-ulang. Wujud umum rencana-rencana tetap adalah kebijaksanaan, prosedur dan aturan. Rencana-rencana ini sekali ditetapkan akan terus diterapkan sampai perlu diubah (modifikasi) atau dihapuskan. Sekali ditetapkan, rencana tetap memungkinkan para manajer menghemat waktu yang digunakan untuk perencanaan dan pembuatan keputusan karena situasi-situasi yang sama ditangani secara konsisten.

Sedangkan Munir dan Ilahi (2009: 102-103) memberikan klasifikasi perencanaan secara lebih sederhana yaitu:

- a. Perencanaan strategis yaitu perencanaan yang berhubungan dengan orientasi jangka panjang
- b. Perencanaan taktis, yaitu perencanaan yang berhubungan dengan orientasi jangka menengah.
- c. Perencanaan operasional yaitu perencanaan yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

## 5. Fungsi Perencanaan

Perencanaan dalam manajemen dakwah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengatur aktivitas dakwah secara sistematis dan terkoordinir guna memudahkan dan mengaktifkan usaha-usaha pencapaian tujuan dakwah.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan kehidupan beragama (Amin, 2009: 233)
- c. Memberikan kemungkinan pengembangan uslub dakwah secara efektif dan efisien (Mastori, 2018: 90)

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren (Ponpes) secara umum memiliki pengertian sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh secara diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-



ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2005: 1-2).

Secara etimologi, istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat tinggal sederhana yang diperuntukkan bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Ada juga yang memberikan gambaran berbeda yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa india “shastrī” dan kata “shastra” yang berarti bukubuku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan (Dhofier, 2011: 48). Sedangkan secara terminologis pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana para santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian maupun madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai (M. Arifin, 1993: 240).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan system pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 (Galba, 2004: 2). Pondok pesantren adalah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, yang baru, dengan warna Indonesai yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India dan di Arab (Yusuf dkk, 2010: 189).

Azyumardi Azra sebagaimana dikutip dalam Mastuki (Mastuki HS, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005: 90-91) menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki tiga fungsi yaitu:

- a) Tranmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam
- b) Pemeliharaan tradisi Islam
- c) Regenerasi ulama

Pada perkembangannya, Pondok Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan internal (di dalam Ponpes) tetapi juga mulai merambah pada lingkungan eksternal yaitu masyarakat sekitar. Menurut Ziemek (1990: 175) Ponpes juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat karena telah berakar dalam struktur masyarakat pedesaan, program- program berorientasi kepada pembinaan kehidupan masyarakat sekitarnya. Sebagai pusat pengembangan masyarakat baik spiritual maupun intelektual, Ponpes dari sudut fungsinya dianggap sebagai lembaga penginduksi swadaya, karena terdapat kesamaan langkah- langkah dan cara-cara yang dilakukan antara Ponpes dan penduduk miskin dalam rangka mendefinisikan kebutuhan pokoknya dan menanganinya melalui organisasi swadaya.

Perpaduan fungsi Ponpes dijelaskan lebih lanjut oleh Hasbullah (1996: 44) meliputi:

- a. Fungsi Pondok Pesantren ditinjau berdasarkan jenis Lembaga pendidikan. Yakni meliputi Lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) dan pendidikan non- formal secara khusus mengajarkan tentang Agama Islam.
- b. Fungsi Pondok Pesantren ditinjau berdasarkan penyiaran agama Islam, yakni Pesantren memiliki Lembaga peribadatan seperti masjid. Masjid Pesantren dapat berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar Agama dan tempat ibadah bagi masyarakat umum dan sering juga di pakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajaran), diskusi- diskusi keagamaan dan kegiatan lainnya yang di lakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa selain berfungsi sebagai lembaga dakwah dalam konteks pendidikan, pesantren juga telah berkembang fungsinya sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat

baik tingkat lokal, regional hingga nasional. Bahkan jika pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, pesantren dapat menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat (Mastuki, 2005: 92). Oleh sebab itu tidak mengherankan jika kemudian Ponpes memiliki peran besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok Pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Anggapan yang salah masyarakat awam kerap menyamaratakan kehidupan Pesantren. Di mana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari padahal tidak semuanya anggapan itu benar (Anik, 2007: 19-20).

## **2. Jenis Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren terbagi menjadi dua macam, pertama yaitu pondok Pesantren tradisional pondok yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Kedua adalah pondok Pesantren modern merupakan pengembangan tipe Pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar secara tradisional (Ghazali, 2011: 14).

## **3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Sebuah institusi dapat disebut sebagai pondok pesantren manakala memenuhi setidaknya tiga unsur pokok yaitu kyai sebagai pihak yang memberi materi, santri sebagai pihak yang menerima pelajaran/materi dan lingkungan pondok pesantren sebagai lokasi untuk mengaji dan beribadah (Hidayat dan Machi, 2012: 294). Ada juga yang menyebutkan bahwa unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari lima elemen yaitu kyai, santri, masjid, pondok atau asrama dan adanya pembelajaran kitab klasik. Berikut ini adalah penjelasan ringkas mengenai unsur-unsur pondok pesantren:

- a. Kyai; Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai, keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Jadi dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki, kyai sebagai penggerak di dalam

dunia pesantren. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”. sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai koordinator (Ghazali, 2001: 20-21).

- b. Santri; ada dua pendapat mengenai pengertian santri. Pertama, santri itu berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, melek kitab atau melek agama. Kedua, bahwa kata santri atau penyebutan sebenarnya berasal dari bahasa jawa yaitu cantik, yang artinya seseorang yang mengikuti kemana gurunya pergi (Mulkam, 2003: 250). Ada dua jenis santri di pondok pesantren yaitu:
  - 1) Santri mukim yaitu santri yang secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, tinggal bersama kyai dan menetap sekaligus sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri mukim yang telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.
  - 2) Santri kalong yaitu murid yang pola belajarnya tidak menetap di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain, santri ini berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang semata-mata hanya belajar dan langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren dan terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya mendukung sebuah pesantren menjadi besar (Ghazali, 2001: 22-23).
- c. Masjid; Pada hakekatnya masjid merupakan pusat kegiatan orang-orang Islam baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan petunjuk sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid. Paling tidak didirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid di samping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti muhadharah, qiro'ah dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang

dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. Pelaksanaan kajiannya dengan cara bandongan, sorogan, dan wetonan, pada hakekatnya merupakan metode klasik yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dengan pola seorang kyai langsung bertatapapan dengan santrinya dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut (Ghazali, 2001: 18-19).

- d. Pondok / asrama; Bagi para santri kedudukan pondok sangatlah utama sebab didalamnya santri tinggal belajar ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri yang tinggal di asrama mempermudah kyai dalam mengajarkan dan mendidik segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kemampuan menghafal al-Qur'an, kepandaian berbahasa Inggris dan Arab dan begitu pula dengan keterampilan yang lain melalui pondok pesantren. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal dan terbina kesatuan untuk saling isi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.
- e. Adanya pembelajaran kitab klasik; Kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlak yang dikenal dengan istilah kitab-kitab Islam klasik. Ada dua hal utama seorang santri belajar kitab-kitab tersebut yaitu santri ingin mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat menepuh pendidikan di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren (Ghazali, 2001: 24)



### **BAB III**

## **DESKRIPSI IMPLEMENTASI PERENCANAAN DAKWAH PENDIRIAN PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE KECAMATAN NGAMPEL KABUPATEN KENDAL**

### **A. Sejarah Perkembangan Dakwah Pondok Pesantren Sabilurrahyad**

Ponpes Modern (*Islamic Boarding School*) Sabilurrahyad, sebagaimana telah disebutkan pada Bab I, bermula dari pembangunan sebuah masjid yang didonatori oleh keluarga besar sepasang suami-istri almarhum (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah di tahun 2003 yang kemudian diberi nama Baitul Haq. Masjid yang awalnya hanya untuk kegiatan keagamaan berbasis sosial (shalat berjamaah, tahlilan, manaqiban dan lain sebagainya) kemudian berkembang menjadi Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ) hingga kemudian di tahun 2015 menjelma menjadi sebuah Pondok Pesantren berbasis pendidikan modern Islam Sabilurrahyad (Wawancara, Aryo, Pengurus Ponpes Sabilurrahyad, 20 Juni 2020). Berikut ini adalah perkembangan dakwah Pondok Sabilurrahyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dari sebuah masjid menjadi sebuah Pondok Pesantren (Ponpes):

#### **1. Pendirian Masjid Baitul Haq dan Perkembangan Fungsi Masjid menjadi TPQ**

Masjid Baitul Haq, saat ini berada di lingkungan Ponpes Sabilurrahyad Desa Bojonggede, merupakan cikal bakal dan saksi sejarah perkembangan dakwah di Ponpes Sabilurrahyad Desa Bojonggede. Awal mula pendirian Masjid Baitul Haq dilandasi oleh dua hal. Pertama, adanya keinginan dari para anak pasangan alm. Haji Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah (saat itu hanya tinggal Ibu Sugiah yang masih hidup) agar ada yang mengingatkan Ibunda saat masuk waktu shalat karena saat itu rumah yang berada di Desa Bojonggede jauh dari masjid sehingga suara adzan tidak pernah terdengar. Oleh sebab itu para anak ingin membangun masjid agar Ibunda selalu ingat saat tiba waktu shalat. Kedua karena lingkungan sekitar rumah alm Hj. Sugiah saat itu dikenal sebagai daerah *abangan* yaitu daerah yang mana masyarakatnya sudah mengenal Islam namun dalam menjalankan kehidupan, nilai-nilai Islam belum dijadikan pedoman.

“Kene dewe wae sih abanngan... di sini istilah abangan karena masyarakatnya kadang-kadang belum sadar karena *adoh* soko masjid, orang tuanya sibuk dengan kehidupan sehari-hari. Sikapnya baik tetapi masih kental dengan

*kejawen*, bahkan pertemuan tiga desa ini masyarakatnya masih kental dengan tradisi Jawa (*kejawen*) yang cenderung ke Sapto Darmo; shalat tapi shalatnya pakai bahasa Jawa. Keyakinannya masih campur aduk. Kalaupun ada Islam, itu Islamnya Islam Jawa.” (Wawancara dengan Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp.,K.K, Penggagas Pendirian Masjid dan saat ini menjadi Ketua Yayasan Amanah Sabilurasyad, tanggal 29 Oktober 2020)

Akhirnya pada tahun 2003 disepakati oleh anak-anak pasangan alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah untuk membangun sebuah masjid. Proses pembangunan ini tidak disosialisasikan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak mengetahui jika yang sedang dibangun saat itu nantinya akan digunakan sebagai tempat ibadah. Setelah satu tahun, masjid telah terbangun dan diresmikan oleh Bupati Kendal saat itu yaitu Bapak Hendri Bundoro. Masyarakat pun kaget karena tidak menyangka bangunan yang memiliki warna dominan putih saat itu ternyata hasilnya adalah masjid. Oleh sebab itu, pada awal berdirinya, selain nama Baitul Haq, masjid yang dibangun tersebut juga dikenal dengan nama Masjid Tiban (karena tiba-tiba ada akibat ketidaktahuan masyarakat tentang tujuan awal pembangunannya) dan Masjid Putih (berdasarkan cat yang mendominasi masjid Baitul Haq).

Fungsi masjid semula hanya sebagai tempat melaksanakan shalat untuk masyarakat tiga desa yaitu Desa Bojonggede, Desa Banyuurip dan Desa Pucang. Kedua desa (Desa Banyuurip dan Desa Pucang) yang berdekatan dengan masjid yang berlokasi di Desa Bojonggede memang belum ada masjid sehingga kehadiran Masjid Baitul Haq menjadi magnet untuk masyarakat ketiga desa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Menurut dr. Hj. Susmiati Desa Bojonggede memiliki lokasi strategis, “Desa ini (Bojonggede) pertemuan tiga desa yaitu Bojong (Bojonggede), Banyuurip dan Pucang. Posisinya kalau mau mencari masjid, masyarakat Desa Bojonggede harus ke ujung lor, Desa Pucang harus menuju sekitar ke arah Desa Gubuksari dan Desa Banyuurip di daerah Dalangan.” (Wawancara dengan Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp.,K.K, Penggagas Pendirian Masjid dan saat ini menjadi Ketua Yayasan Amanah Sabilurasyad, tanggal 29 Oktober 2020)

Beberapa bulan dari peresmian Masjid Baitul Haq, fungsi masjid yang semula hanya sebagai tempat sembahyang berkembang dengan adanya kegiatan mengaji anak-anak Desa Bojonggede. Pada awalnya yang mengaji di Masjid Baitul Haq hanya berjumlah beberapa anak saja namun kemudian berkembang karena adanya ajakan dari para anak yang mengaji ke teman-temannya. Untuk kebutuhan pengajar (ustadz/ustadzah) dicarikan dari masyarakat sekitar yang memiliki kemauan untuk



memberikan pembelajaran mengaji kepada anak-anak di bawah ketua takmir Masjid Baitul Haq yaitu Bapak Kyai Rahim yang juga teman saat di Sekolah Dasar (SD) Bojonggede salah satu penggagas pendirian Masjid Baitul Haq. Kegiatan mengaji anak-anak tidak dipungut biaya tetap melainkan dengan bentuk shadaqah dari orang tua dan dari para anak pasangan alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah.

“Untuk mengaji tidak dipungut biaya sama sekali. Kalaupun ada biaya itu untuk pembelian seragam saja. Sementara untuk *bisyaroh* ustadz dan ustadzah diambilkan dari hasil shadaqah. Itu pun masih ada yang bilang ‘ga usah shadaqah nggak apa-apa, nggak bayar seragam nggak apa-apa, kan yang punya wong sugeh’. Hehehehe...ya semoga semua itu dapat menjadi doa buat kita semua Mbak” (Wawancara dengan Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp.,K.K, Penggagas Pendirian Masjid dan saat ini menjadi Ketua Yayasan Amanah Sabilurrasyad, tanggal 29 Oktober 2020)

Lokasi yang digunakan untuk mengaji adalah teras masjid. Animo anak-anak sekitar masjid dari ketiga desa semakin ke depan semakin besar sehingga lokasi mengaji tidak cukup menampung anak-anak. Pada tahun 2010, jumlah anak-anak yang mengaji bahkan berkisar sekitar 200 anak. Untuk itu, pada tahun 2010 dibuatlah saung (gubug kecil) sebanyak empat buah di sekitar masjid untuk menunjang kegiatan TPQ. Keberadaan saung untuk mengaji semakin menambah minat anak-anak dalam mengaji hingga jumlah siswa mencapai kisaran 300 anak.

Peningkatan kualitas TPQ juga dilakukan dengan adanya perubahan dari TPQ biasa menjadi TPQ dengan metode qira’ati. Proses perubahan ini dimulai dengan keikutsertaan para ustadz/ustadzah dalam proses memperoleh sertifikat qira’ati yang langsung dari Bapak Dahlan Zarkasi, penemu dan yang memperkenalkan metode qira’ati untuk TPQ dari Kota Semarang.

## **2. Pendirian Pondok Sabilurrasyad**

Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) dengan metode qira’ati di Masjid Baitul Haq pada awalnya berjalan dengan baik. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya tingkat pendidikan anak-anak yang mengaji TPQ di sekolah formal mulai mendatangkan permasalahan dalam konteks dakwah. Anak-anak yang mulai duduk di sekolah tingkat SMP/SLTP dan SMA/SLTA serta beberapa anak yang masih duduk di SD mulai jarang mengaji karena adanya kegiatan ekstra kurikuler sekolah yang jadwalnya bersamaan dengan kegiatan TPQ.

Keadaan tersebut membuat miris karena secara tidak langsung seolah kebutuhan akan bekal agama dikalahkan dengan kegiatan-kegiatan non agama.

Namun demikian, pihak TPQ juga tidak dapat menyalahkan pihak sekolah karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah juga merupakan penunjang dalam upaya menghasilkan siswa yang baik dan berkualitas. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut kemudian para ustadz/ustadzah dan Yayasan Amanah Sabilurrsyad mengadakan pertemuan guna membahas permasalahan dan mencari solusi. Akhirnya didapat solusi terhadap permasalahan yang terjadi yaitu dengan mengadakan ngaji dengan model mondok yang dilakukan sekali dalam seminggu yaitu di akhir pekan.

“Saat itu disepakati untuk melakukan kemah setiap hari Sabtu dan berakhir pada hari minggu pagi. Jadi setiap sabtu, ustadz/ustadzah dan para anak yang mengaji TPQ mendirikan tenda-tenda di sekitar saung. Kita sediakan bahan makanan dan peralatan untuk memasak. Program ini malah semakin disenangi oleh anak-anak dan kemudian berkembang menjadi dua kali dalam seminggu, lalu tiga kali dalam seminggu dan akhirnya malah ada yang memilih untuk melakukannya setiap hari” (Wawancara dengan Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp.,K.K, Penggagas Pendirian Masjid dan saat ini menjadi Ketua Yayasan Amanah Sabilurrsyad, tanggal 29 Oktober 2020)

Program kemah mondok kemudian memberikan inspirasi untuk membuat pondok pesantren. Awal tahun 2015 mulai dilakukan konsultasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal tentang proses pendirian pondok pesantren. Selain itu, para ustadz/ustadzah bersama dengan Yayasan Amanah Sabilurrsyad juga melakukan diskusi untuk menentukan level pendidikan yang akan ada di pondok pesantren. Akhirnya disepakati untuk jenjang pendidikan yang akan dibuka di pondok pesantren adalah jenjang SLTP dan SMK agar tidak bertabrakan dengan jenjang sekolah yang telah ada di Desa Bojonggede yaitu TK dan SD. Selain terkait dengan jenjang pendidikan, pertemuan juga membahas mengenai karakter pondok pesantren yang akan dipilih antara tahfidz dan salaf. Pada akhirnya disepakati bahwa pondok pesantren akan menjadikan tahfidz dan salaf sebagai karakteristik pondok pesantren.

Tahun 2015, tepatnya tanggal 16 Mei 2015 pembangunan gedung telah selesai dan langsung diresmikan dengan nama Pondok Pesantren Modern Sabilurrsyad. Setelah gedung diresmikan, kami langsung meminta kepada Bapak K.H. A. Mustaghfirin (Pondok APIK Kendal) untuk menjadi Kyai/Pengasuh Tahfidz al-Qur'an dan Bapak K.H. Izzudin Abu Salam untuk menjadi Kyai/Pengasuh Salaf di Ponpes Sabilurrsyad. Jumlah siswa di awal peresmian sebanyak 107 anak yang mana sebagian besar berasal dari alumni TPQ Masjid Baitul Haq menjadi santri mukim dan 249 santri non mukim.

Proses pendirian masjid hingga berkembang menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad dinilai oleh masyarakat sekitar sangat banyak memberikan manfaat.

“Keberadaan Masjid Baitul Haq sangat membantu masyarakat dalam hal peribadatan dan kegiatan keagamaan *mbak*. Para orang tua bisa sembahyang berjamaah dan anak-anak juga bisa mengaji. Sebelum adanya masjid, masyarakat jarang shalat berjamaah karena letak masjid sangat jauh. Anak-anak juga sedikit yang mengaji sebelum adanya masjid Baitul Haq. Saat itu, masyarakat sangat senang ketika tahu kalau *Bu Haji* mendirikan masjid yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. (Wawancara dengan Bapak Rahim, tokoh agama sekaligus takmir Masjid Baitul Haq, 1 Juli 2021)

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh Ibu Indri, salah satu warga masyarakat sekitar pondok pesantren yang menyaksikan sendiri perkembangan dari pendirian masjid hingga menjadi pondok pesantren:

“Dulunya kayak masjid pribadi karena lokasinya di dalam lingkungan rumah, namun ternyata masjid tersebut diperuntukkan bagi umum dan masyarakat sekitar Bojonggede, Banyuurip dan Pucang bebas melakukan ibadah disana. Anak-anak juga bisa mengaji dan lalu dibukakan TPQ untuk mengaji anak-anak. Lama-lama semakin ramai anak yang mengaji di TPQ dan bukan hanya anak-anak dari sekitaran. Lalu didirikanlah pondok pesantren.” (Wawancara dengan Ibu Indri, warga Desa Bojonggede, saksi perkembangan pendirian Masjid Baitul Haq hingga menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad, 02 Juli 2021)

Prinsip menyatu dengan masyarakat sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak hanya saat masih berwujud masjid maupun saat penambahan TPQ. Ketika telah berdiri pondok pesantren, penyatuan dengan masyarakat masih kental dengan adanya program beasiswa untuk masyarakat sekitar. Selain itu, santri juga dilibatkan dalam kegiatan sosial.

“Santri selain memiliki kegiatan di dalam ponpes, mereka juga diikutkan dalam kegiatan di luar ponpes, terlebih acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Tidak jarang para santri ikut serta dalam kegiatan kerja bhakti dengan warga Banyuurip dan Bojonggede, ikut memeriahkan karnaval maupun jalan sehat untuk memperingati 17 Agustus *mbak*.” (Wawancara dengan Ibu Indri, warga Desa Bojonggede, saksi perkembangan pendirian Masjid Baitul Haq hingga menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad, 02 Juli 2021)

## **B. Profil Pondok Pesantren Sabilurrasyad (sabilurrasyad.com)**

Pondok Pesantren Sabilurrasyad digagas sejak tahun 2015 dan resmi beroperasi pada tahun 2016. Pondok modern Islam dipilih sebagai platform pondok pesantren. Meski berstatus sebagai pondok modern, Ponpes Sabilurrasyad tetap

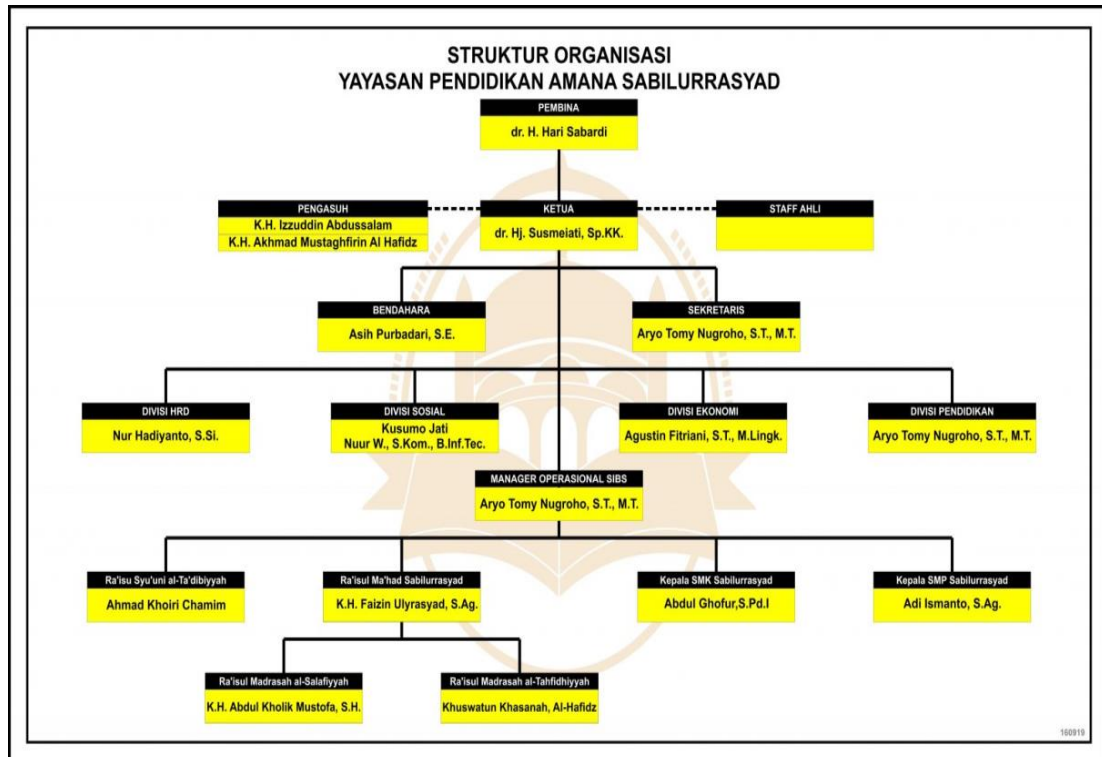
menjadikan salaf sebagai salah satu karakteristik pendidikan bersamaan dengan program tahfidz (hafalan al-Qur'an). Kegiatan hafalan al-Qur'an dan mengaji kitab-kitab fiqh menjadi rutinitas para santri disamping aktivitas belajar pengetahuan umum.

Ponpes yang berada di bawah naungan Yayasan Amana Sabilurrasyad ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan generasi muslim yang Bertaqwa, Berakhlaq mulia, Amanah, Unggul, Berwawasan lingkungan, dan menghasilkan lulusan tingkat menengah yang Qur'ani, Tafaqah Fiddin, Produktif dan kompetitif. Untuk mewujudkan visi tersebut, Ponpes Sabilurrasyad memiliki misi-misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan konsep boarding school.
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pendidik, tenaga kependidikan dan siswa.
3. meningkatkan efektifitas dan efesiensi kegiatan Belajar – Mengajar (KBM).
4. Meningkatkan kedisiplinan pendidik, tenaga pendidik serta siswa.
5. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat).
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan.
7. Meningkatkan kemitraan dengan Dunia usaha/Dunia Industri sesuai dengan program keahlian yang dikembangkan dan untuk menunjang kualitas Unit Produksi (UP).
8. Meningkatkan hubungan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.
9. Penggunaan alokasi dana yang terhimpun dari pemerintah dan masyarakat secara efektif efisien, transparan dan rasional.
10. Meningkatkan kualitas manajemen berbasis sekolah yang transparan dan akuntabel.
11. Menjaga kelestarian lingkungan islam berbasis budaya dan kearifan lokal.

Jumlah siswa Ponpes Sabilurrasyad tahun ajaran 2020-2021 adalah 300 siswa yang terbagi ke dalam jenjang pendidikan SLTP (tiga kelas) dan SMK (tiga kelas). Siswa Ponpes berdiri sendiri sebagai siswa Ponpes dan tidak ikut terdaftar sebagai siswa TPQ. Dari 300 siswa, jumlah siswa laki-laki adalah 140 dan siswa perempuan adalah 160. Siswa Ponpes Sabilurrasyad tidak hanya berasal dari Desa Bojonggede dan sekitarnya di wilayah Kabupaten Kendal saja tetapi juga berasal dari luar Kabupaten Kendal bahkan hingga dari luar Pulau Jawa.

Operasionalisasi Ponpes Sabilurrasyad berdasar pada susunan organisasi yang menjadi pengelola Ponpes. Berikut ini adalah struktur organisasi Ponpes Sabolurrasyad Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal:



Ponpes yang beralamat di Jl. KH. Abdul Wahab Km 2 Bojonggede Kec. Ngampel Kab. Kendal – Jawa Tengah 51357 pada tahun 2021 memiliki target untuk membuka jenjang pendidikan SLTA. Hal ini dilakukan karena banyaknya aspirasi masyarakat maupun siswa SLTP yang ingin agar Ponpes membuka jenjang pendidikan SLTA guna menampung siswa yang lebih memilih SLTA daripada SMK.

### C. Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Sabilurrsyad

Mendirikan Pondok Pesantren Sabilurrsyad sebenarnya tidak ada dalam pikiran anak-anak pasangan alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah. Awalnya mereka hanya ingin mendirikan masjid sebagai bentuk bhakti kepada orang tua (yang saat itu hanya tinggal Ibu Hj. Sugiah) serta membalas kebaikan sekaligus untuk menyediakan tempat ibadah bagi masyarakat Desa Bojonggede, Desa Pucang dan Desa Banyuurip yang saat itu masih dikenal sebagai masyarakat Islam abangan. Berikut ini adalah pemaparan mengenai perencanaan dakwah berkaitan dengan perkembangan dakwah dari sebuah masjid menjadi pondok pesantren:

#### 1. Perencanaan Dakwah dengan Mendirikan Masjid

Pendirian masjid awalnya didasarkan pada kekhawatiran terhadap dua hal yang jika tidak didirikan tempat untuk pelaksanaan shalat dan ibadah lainnya maka kondisi akan semakin tidak baik. Pertama, kondisi ibunda (alm. Hj Sugiah) yang

usianya semakin tua dan tidak ada anak-anak yang menemani karena semua anak di luar kota. Kekhawatiran terhadap kondisi usia berkaitan dengan keadaan fisik dan fungsi indera yang semakin melemah sehingga akan terkendala untuk mengetahui waktu shalat karena letak masjid yang sangat jauh sehingga akan membuat ibunda sulit mengetahui waktu shalat. Dengan demikian, semakin ke depan dan bertambahnya usia, ibunda tidak mengalami kesulitan untuk mengetahui waktu shalat serta tidak merasa sendirian terutama saat waktu shalat telah tiba.

Kedua kekhawatiran terhadap lingkungan masyarakat sekitar yang terdiri dari tiga desa yaitu Desa Bojonggede, Desa Banyuurip dan Desa Pucang yang saat itu masih jauh dari idealitas muslim-muslimat. Kegiatan-kegiatan ibadah utama apalagi ibadah sunnah jarang sekali dilaksanakan oleh masyarakat tiga desa yang berdekatan dengan lokasi tempat tinggal ibunda dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan untuk masa depan kehidupan masyarakat serta generasi penerusnya.

Oleh sebab itulah selain ditujukan untuk mengingatkan ibunda saat masuk waktu shalat sehingga semakin tua tidak semakin kehilangan amalan shalat karena faktor tidak terdengarnya suara adzan, pendirian masjid di dekat rumah ibunda juga ditujukan untuk masa depan peribadatan masyarakat tiga desa di sekitarnya karena dapat digunakan untuk pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya masjid, diharapkan kondisi keagamaan masyarakat sekitar dapat menjadi lebih baik dari keadaan yang terjadi saat sebelum adanya masjid.

Proses pendirian masjid tidak langsung dipegang oleh dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K karena domisili beliau berada di Jakarta. Untuk itu beliau menunjuk Kyai Rahim (salah seorang tokoh agama yang cukup disegani oleh sebagian masyarakat Desa Bojonggede, Desa Banyuurip dan Desa Pucang) sebagai pelaksana pembangunan masjid. Hal-hal yang berkaitan dengan pekerja serta lokasi pembelian bahan bangunan semuanya dipasrahkan kepada Bapak Kyai Rahim.

Pelaksanaan pendirian masjid dimulai pada akhir 2003 dengan target pembangunan maksimal selama enam bulan. Awal tahun 2004, masjid telah jadi dan bentuknya sesuai dengan yang diharapkan oleh dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K beserta saudara-saudaranya. Untuk menarik perhatian warga, acara peresmian masjid turut mengundang Bupati Kendal untuk meresmikan masjid tersebut.

Masjid yang didirikan oleh anak-anak (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat fardlu untuk masyarakat tiga desa yang ada di sekitarnya. Selain itu, masjid juga digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat sosial seperti pengajian malam jumat hingga peringatan hari besar agama Islam. Penjadwalan kegiatan ini diserahkan kepada takmir masjid yang diketuai oleh Bapak Kyai Rahim.

Anggaran pendirian masjid ditopang oleh anak-anak (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah. Sedangkan lahan yang digunakan adalah lahan milik orang tua dan telah diizinkan oleh ibunda untuk pendirian masjid. Sementara untuk anggaran operasional diperoleh dari hasil iuran dari anak-anak (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah sebagai wujud sedekah dari mereka.

No	Aspek	Keterangan
1	Prakiraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan media untuk mengingatkan Ibunda yang sudah sepuh agar tidak kelupaan shalat</li> <li>- untuk membalas budi masyarakat sekaligus sebagai media ibadah untuk tiga desa yang mana dua desa yang berdekatan dengan rumah Ibunda dari Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp., KK sangat jauh dengan masjid dan didukung dengan kondisi keyakinan masyarakat yang masih abangan.</li> </ul>
2	Rencana solusi	Pembangunan masjid
3	Ide	dr. Hj. Susmiati, Sp., KK
4	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengingatkan Ibunda saat tiba waktu shalat</li> <li>- Untuk dijadikan tempat beribadah shalat lima waktu</li> </ul>
5	Pemrograman	- proses pembangunan dan pemanfaatan masjid dipasrahkan kepada Kyai Rahim dari Desa Pucang yang dulu adalah teman dr. Hj. Susmiati, Sp., KK. Penunjukkan ini atas

		inisiatif Ibu Susmiati dan disetujui oleh saudara-saudaranya.
6	Jadwal	- Proses pendirian masjid tahun 2003-2004 - Jadwal kegiatan utama adalah pelaksanaan shalat fardlu dan kegiatan keagamaan rutin mingguan
7	Anggaran	Keuangan didukung oleh shadaqah dari anak pasangan alm. H. Sutrisno dan alm Hj. Sugiah serta dari shadaqah shalat jumat dan tarawih.
8	Prosedur pengembangan	Fleksibel berdasarkan keadaan masyarakat dengan kegiatan utama adalah kegiatan peribadatan dan keagamaan. Untuk prosedur pengembangan dipasrahkan kepada Kyai Rahim namun tetap berkomunikasi dengan dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K
9	Interpretasi kebijakan	- Diserahkan kepada takmir dengan tetap melalui komunikasi dengan anak-anak (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah yang diwakili oleh dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K

## 2. Perencanaan Dakwah Melalui TPQ

Kemunculan TPQ di Masjid Baitul Haq bukanlah sesuatu yang direncanakan oleh pendiri masjid. TPQ Masjid Baitul Haq ada dengan sendirinya seiring dengan adanya beberapa anak yang mengaji kepada Takmir Masjid di teras masjid setelah shalat ashar. Kebiasaan mengaji setelah ashar selain mendapat respon positif juga menjadi landasan terbukanya peluang untuk menghilangkan kekhawatiran mengenai masa depan masyarakat. Kondisi masyarakat yang kental dengan status Islam Kejawen atau Islam abangan memunculkan kekhawatiran mengenai perkembangan generasi penerus dakwah Islam. Animo anak-anak untuk mengaji setelah shalat Ashar kemudian memunculkan ide tentang TPQ di masjid.

Setelah berjalan beberapa kali pertemuan, baru kemudian terjadi pembahasan antara takmir dengan dr. Hj. Susmiati, Sp., KK yang mewakili keluarga yang



membahas mengenai perencanaan kegiatan TPQ di Masjid Baitul Haq. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan bahwa kegiatan mengaji setelah shalat Ashar tetap berjalan dan segera akan dibuka TPQ di Masjid Baitul Haq. Masalah perizinan serta penentuan ustadz/ustadzah diserahkan sepenuhnya kepada Kyai Rahim. Satu bulan setelah pertemuan, TPQ Baitul Haq resmi berdiri dengan jumlah guru sebanyak dua orang yaitu Kyai Rahim dan istri Kyai Rahim. Anak-anak yang mengaji tidak dikenakan biaya bulanan namun hanya membayar seragam yang digunakan untuk mengaji.

Anggaran yang berhubungan dengan operasional persiapan hingga pelaksanaan TPQ ditopang oleh dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K dan saudara-saudaranya serta ditambah dengan sedekah dari para orang tua yang tidak diberikan batasan minimal maupun maksimal. Selain itu, anggaran juga diperoleh dari penjualan seragam TPQ serta sedekah dari orang-orang yang shalat di Masjid Baitul Haq.

No	Aspek	Keterangan
1	Prakiraan	- Kekhawatiran terhadap generasi penerus dakwah Islam yang dibesarkan dalam lingkup Islam Kejawen atau Islam abangan
2	Rencana solusi	- Membuat TPQ - Mencari tambahan pengajar
3	Ide	Kyai Rohim dan dr. Hj. Susmiati, Sp., KK., dengan melihat realita animo anak-anak untuk mengaji setelah shalat ashar
4	Tujuan	- Menyediakan tempat untuk anak-anak mengaji. - Menyiapkan generasi penerus dakwah Islam yang berkualitas
5	Pemrograman	- Untuk penentuan jenis media belajar hingga penentuan dan pencarian ustadz/ustadzah dipasrahkan kepada Kyai Rahim
6	Jadwal	- Setiap selesai shalat ashar
7	Anggaran	- Shadaqah dr. Hj. Susmiati, Sp., KK., dan saudara-saudaranya.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelian seragam TPQ</li> <li>- Shadaqah sukarela dari orang tua anak</li> <li>- Shadaqah dari masjid (dari orang-orang yang memberikan sedekah melalui kotak amal masjid)</li> </ul>
8	Prosedur pengembangan	Fleksibel berdasarkan keadaan dan ketertarikan anak-anak saat mengaji di TPQ. Untuk prosedur pengembangan dipasrahkan kepada Kyai Rahim namun tetap berkomunikasi dengan dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K
9	Interpretasi kebijakan	Diserahkan kepada takmir dengan tetap melalui komunikasi dengan anak-anak (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah yang diwakili oleh dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K

Perencanaan saat mengelola TPQ tidak ada rencana pengembangan TPQ karena pada dasarnya tidak ada niatan untuk mengembangkan TPQ tetapi hanya menjadikan TPQ sebagai bagian dari fungsi masjid. Namun seiring perkembangan waktu, jumlah anak-anak yang mengaji semakin banyak hingga mencapai 200 anak yang kemudian digilir jadwal mengajinya karena keterbatasan pengajar dan tempat mengaji. Kondisi ini kemudian direspon dengan adanya pertemuan antara Takmir Masjid sekaligus Ustadz TPQ yakni Bapak Kyai Rohim dengan dr. Hj. Susmiati Sp., KK dengan pembahasan sebagai berikut:

No	Aspek	Keterangan
1	Prakiraan	Bertambahnya jumlah anak yang mengaji tidak sebanding dengan jumlah pengajar dan luas tempat sehingga akan dikhawatirkan proses belajar mengajar di TPQ Masjid Baitul Haq tidak berjalan maksimal
2	Rencana solusi	- Menambah fasilitas tempat dengan membuat saung (gubug kecil) di sekitar masjid untuk tempat mengaji

		- Menambah guru ngaji dengan mencari guru ngaji yang dipasrahkan ke Bapak Kyai Rohim dengan jumlah fleksibel sesuai dengan kebutuhan jumlah anak yang mengaji
3	Ide	dr. Hj. Susmiati, Sp., KK.
4	Tujuan	- Memaksimalkan anak-anak dalam mengaji
5	Pemrograman	- Untuk penambahan jumlah ustadz/ustadzah diserahkan kepada Kyai Rahim - Penetapan metode qira'ati berdasarkan pertemuan antara Kyai Rahim dan dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K - Sertifikasi qira'ati untuk ustadz/ustadzah
6	Jadwal	Setiap selesai shalat ashar
7	Anggaran	- Shadaqah dr. Hj. Susmiati, Sp., KK., dan saudara-saudaranya.
8	Prosedur pengembangan	Fleksibel berdasarkan keadaan anak-anak saat mengaji di TPQ. Untuk prosedur pengembangan dipasrahkan kepada Kyai Rahim namun tetap berkomunikasi dengan dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K
9	Interpretasi Pengembangan	Diserahkan kepada takmir dengan tetap melalui komunikasi dengan anak-anak (alm) Bapak H. Sutrisno dan alm. Ibu Hj. Sugiah yang diwakili oleh dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K

Saat beberapa TPQ mulai menerapkan metode qira'ati sebagai metode mengaji, lagi-lagi terjadi pertemuan untuk membahas penerapan metode qira'ati di TPQ Masjid Baitul Haq. Hasil dari pembahasan adalah TPQ menerapkan metode qira'ati dalam pembelajarannya dan para ustadz/ustadzah diikutkan dalam sertifikasi qira'ati dengan biaya gratis karena ditanggung oleh dr. Hj. Susmiati, Sp., KK., dan saudara-saudaranya.

### 3. Perencanaan Pendirian Pondok Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrsyad hampir memiliki kesamaan dengan keberadaan TPQ serta memiliki keterhubungan dengan proses pembelajaran di TPQ. Kekhawatiran terhadap kekurangoptimalan kegiatan mengaji karena adanya kesamaan jadwal dengan kegiatan sekolah, khususnya anak-anak yang memiliki jenjang pendidikan tingkat SMP dan SMA, yang sama waktu pelaksanaannya dengan jadwal mengaji menimbulkan kekhawatiran tersendiri dalam upaya mencetak generasi penerus masyarakat berbasis Islam. Seringkali anak-anak tersebut tidak berangkat mengaji pada hari yang sama dengan jadwal kegiatan ekstra kurikuler sekolah karena lebih memilih mengikuti kegiatan di sekolah. Meski demikian, anak-anak sebenarnya juga menyesal karena tidak dapat mengikuti kegiatan mengaji pada hari tersebut.

Kondisi ini kemudian memunculkan ide untuk membuat terobosan jadwal mengaji yang tidak seperti biasanya yaitu dengan mengganti hari yang sama dengan jadwal ekstra kurikuler sekolah melalui kegiatan mengaji sambil berkemah. Setelah diajukan kepada dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K dan disetujui, maka seminggu kemudian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengambil tempat di sekitar Masjid Baitul Haq. Akomodasi yang berhubungan dengan kegiatan kemah mengaji ditopang seluruhnya oleh sedekah dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K dan saudara-saudaranya.

Kegiatan yang awalnya hanya dilakukan sekali dalam satu minggu ternyata mendapat respon yang sangat bagus dari pada anak dan orang tua. Setelah berjalan selama kurang lebih dua bulan, kemah mengaji kemudian bertambah frekuensinya yakni dua kali dalam seminggu yakni pada hari Rabu malam Kamis dan Sabtu malam Minggu. Kesenangan yang dirasakan anak-anak dengan model mengaji yang berbeda semakin mendapat respon positif bukan hanya dari masyarakat sekitar namun juga dari masyarakat luar desa yang mendengar adanya kegiatan kemah mengaji di Masjid Baitul Haq. Hingga kemudian jadwal kemah mengaji bertambah frekuensi menjadi tiga kali dalam seminggu yaitu pada Senin malam Selasa, Rabu malam Kamis dan Sabtu malam Minggu dengan jumlah peserta yang lebih banyak dan didominasi oleh anak-anak usia SMP.

Fenomena kemah mengaji yang semakin banyak diminati anak-anak memunculkan kekhawatiran tidak mencukupinya tempat yang digunakan untuk mendirikan tenda. Terlebih lagi ada beberapa anak yang tidak pulang selama satu minggu dengan izin orang tuanya dan lebih memilih untuk “mondok” di tenda yang digunakan untuk kegiatan kemah mengaji. Hal ini juga membuka peluang untuk

membuat pondokan permanen yang sekaligus juga ditunjang dengan pendidikan umum sehingga tidak akan ada siswa yang ingin mengaji khawatir terlambat sekolah karena adanya fasilitas pendidikan umum yang menyatu dengan pondok.

Dr Hj. Susmiati, S.p., K.K kemudian mengumpulkan saudara-saudaranya serta Kyai Rahim dan para ustadz/ustadzah untuk membahas ide mengenai pendirian pondok pesantren yang ditunjang dengan pendidikan umum. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan yakni pertama segera didirikan pondok pesantren di lokasi Masjid Baitul Haq dengan pembiayaan yang ditanggung bersama (dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K dan saudara-saudaranya) yang mana proses pembangunan akan diawasi langsung oleh Kyai Rahim.

No	Aspek	Keterangan
1	Prakiraan	Minat positif dari anak-anak yang senang mengaji sambil menginap
2	Rencana solusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menentukan lokasi yang menjadi tugas dr. Hj. Susmiati, Sp., KK dan saudara-saudaranya</li> <li>- Menentukan karakteristik Ponpes yang kemudian disepakati tahfidz dan salaf dijadikan sebagai karakteristik Ponpes</li> <li>- Konsultasi dengan Dinas Pendidikan yang menjadi tugas dr. Hj. Susmiati, Sp., KK dan saudara-saudaranya</li> <li>- Menentukan pengasuh yang menjadi tugas Kyai Rahim dan ustadz/ustadzah</li> <li>- Menentukan tukang penggarap yang menjadi tugas dr. Hj. Susmiati, Sp., KK dan saudara-saudaranya</li> </ul>
3	Ide	Ustadz/Ustadzah dan dr. Hj. Susmiati, Sp., KK dan saudara-saudaranya
4	Tujuan	Menyiapkan generasi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, amanah, unggul, berwawasan lingkungan

5	Pemrograman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memaksimalkan proses mengaji dan pendidikan formal anak-anak</li> <li>- Kurikulum mengaji diserahkan pada pengasuh</li> <li>- Kurikulum pendidikan formal mengikuti tata aturan Departemen Pendidikan Nasional</li> <li>- Menghasilkan lulusan tingkat menengah pertama dan atas yang <i>qur'ani, tafaquh fiddin</i>, produktif dan kompetitif</li> </ul>
6	Jadwal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan awal tahun 2015</li> <li>- Ponpes berdiri tanggal 16 Mei 2015</li> <li>- Resmi dan mulai beroperasi tanggal 13 Juli 2015</li> <li>- Jadwal mengaji setelah subuh hingga sebelum kegiatan pembelajaran umum kemudian dilanjut sore hingga malam pukul 20.00</li> <li>- Jadwal sekolah umum mengikuti jadwal Departemen Pendidikan Nasional dan ditunjang dengan jam belajar mulai pukul 20.00</li> </ul>
7	Anggaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shadaqah dr. Hj. Susmiati, Sp., KK., dan saudara-saudaranya.</li> <li>- Donator perorangan</li> <li>- Biaya siswa yang mampu</li> </ul>
8	Prosedur pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lima tahun pertama untuk menguatkan karakteristik pondok pesantren</li> <li>- Sosialisasi keberadaan pondok pesantren</li> </ul>
9	Interpretasi Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk kurikulum mengaji dipasrahkan kepada dua pengasuh pondok pesantren</li> <li>- Untuk pendidikan formal dipasrahkan kepada tim manajemen sekolah</li> </ul>

Pelaksanaan tugas segera dilakukan setelah pertemuan dan tepatnya pada tanggal 16 Mei 2015 gedung Ponpes telah berdiri dan tanggal 13 Juli 2015 resmi digunakan untuk media pendidikan agama dan formal dengan jumlah siswa awal 107 santri mukim dan 249 santri non mukim. Saat mulai pelaksanaan Ponpes sebagai media pendidikan, ada tambahan target perencanaan yaitu lima tahun pertama harus diperoleh pola dan ciri khas pondok pesantren. Target ini diutamakan karena para pengajar SLTP dan SMK di Pondok Pesantren terdiri dari ustadz/ustadzah dengan berbagai latar belakang pendidikan pondok pesantren yang di antaranya adalah lulusan Lirboyp, Gontor, Sarang dan beberapa pondok pesantren lainnya.

Target lima tahun pertama telah terpenuhi dengan adanya ketentuan siapapun ustadz/ustadzah yang menjadi pengajar baru harus mau menerima dan menerapkan kurikulum Pondok Pesantren Sabilurrasyad dan tidak ada bendera atau karakteristik pondok lain, meskipun itu almamaternya dulu saat belajar.

**BAB IV**  
**ANALISA PERENCANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN**  
**SABILURRASYAD DESA BOJONGGEDE KECAMATAN NGAMPEL**  
**KABUPATEN KENDAL DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan adanya suatu proses perubahan hidup dan kehidupan yang lebih baik tentu memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Apalagi jika dakwah yang dilaksanakan berbentuk tindakan atau perilaku yang berhadapan langsung dengan obyek dakwah atau mad'u. Perencanaan dakwah yang dibuat dan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dakwah harus memiliki kesesuaian dengan kondisi mad'u dan lingkungan yang akan diberikan siaran dakwah Islam. Ketidaksesuaian antara rencana dengan situasi yang terjadi di lingkungan mad'u maupun permasalahan yang dialami oleh mad'u akan menjadikan proses dakwah kurang maksimal dan bahkan dapat menemui kegagalan. Sebaliknya, perencanaan yang matang mengenai dakwah yang akan dilaksanakan dapat memaksimalkan proses dakwah dengan feedback yang baik sesuai dengan yang diharapkan dan bahkan dapat berkembang menjadi lebih dari yang direncanakan.

Keberhasilan perencanaan yang melebihi espektasi dapat ditemukan pada proses pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang berlokasi di Desa Bojonggede Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Pondok yang dikenal sebagai sekolah Islam modern ini mungkin tidak akan pernah ada tanpa adanya keinginan mendirikan masjid dari dr. Hj. Susmiati, S.p., K.K bersama saudara-saudaranya. Bermula hanya ingin mendirikan masjid dan tidak lebih, respon masyarakat terhadap keberadaan dan manfaat masjid berubah menjadi stimulan dalam mengembangkan dakwah dengan mendirikan TPQ dan baru kemudian pondok pesantren tanpa adanya pemikiran untuk mendirikan pondok pesantren jauh sebelumnya.

Dakwah yang dilakukan oleh dr. Hj. Susmiati, Sp., KK bersama dengan saudara-saudara kandungnya melalui Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang berlokasi di Desa Bojonggede sebenarnya tidak pernah terfikirkan oleh dr. Hj. Susmiati, Sp., KK bersama dengan saudara-saudara kandungnya. Awalnya, beliau dan saudara-saudara kandungnya hanya berencana membangun masjid sebagai tempat untuk beribadah masyarakat Desa Bojonggede dan sekitarnya (Desa Pucang dan Desa Banyuurip) serta untuk membantu



Ibunda agar selalu ingat saat tiba waktu shalat dengan terdengarnya suara adzan. Kalaupun masuk dalam konteks dakwah, semula beliau dan saudara-saudaranya hanya menyediakan tempat untuk siar Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya shalat wajib dan rutinitas tahlilan bagi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, perencanaan awal hanya terhenti pada pembangunan masjid dan penyediaan perlengkapan dakwah masjid termasuk takmir masjid serta pembiayaan operasional masjid beserta bisyaroh untuk takmir masjid yang keseluruhan diambilkan dari iuran sukarela beliau dan saudara-saudara kandung yang merupakan putra-putri pasangan alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah.

Seiring perkembangan waktu, fungsi masjid kemudian bertambah sebagai tempat dakwah dengan adanya kegiatan mengaji anak-anak yang sebenarnya tidak ada jadwal maupun rencana awal. Meski tidak direncanakan sebelumnya, minat mengaji anak di Masjid Baitul Haq direspon positif oleh keluarga besar dari anak-anak pasangan alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah dengan memberikan dukungan melalui pembuatan perencanaan untuk TPQ beserta legalitas dan sarana serta prasarana penunjang baik dari segi pengajar maupun media pembelajaran berupa buku jilid mengaji. Respon positif tidak terbatas pada pemberian sarana dan prasarana pada awal munculnya minat mengaji anak saja, tetapi berlanjut dengan peningkatan kualitas dari para pengajar serta metode pengajaran dengan penerapan metode qira'ati di TPQ yang ada di Masjid Baitul Haq.

Proses dakwah melalui TPQ pun kemudian berjalan seperti adanya dan tidak ada tanda-tanda atau keinginan untuk mengembangkan dakwah lebih dari TPQ dengan metode qira'ati. Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp., KK dan saudara-saudara kandungnya hanya berusaha memperkenalkan TPQ agar lebih banyak memberikan manfaat kepada masyarakat luas hingga di luar wilayah Desa Bojonggede, Pucang dan Banyuurip. Usaha sosialisasi dilakukan dengan sering mengadakan pengajian yang mengundang penceramah terkenal seperti Habib Firdaus dan qori' bersakal internasional seperti Muammar.

Akan tetapi ternyata TPQ tidak menjadi media akhir dari dakwah yang diinginkan. Munculnya permasalahan yang berkaitan dengan bertumpuknya jadwal mengaji dan kegiatan sekolah formal anak-anak membuat pengurus Yayasan dan para ustadz/ustadzah harus memikirkan solusi agar anak-anak tetap dapat bersekolah dan mengikuti kegiatan sekolah formal tanpa harus kehilangan peluang untuk menambah pengetahuan agama di bidang mengaji. Proses ini kemudian memunculkan ide mengaji menginap yang dilakukan setiap sekali dalam seminggu tepatnya di akhir pekan. Respon positif dari

anak-anak dan orang tua menjadikan program berubah dua kali mengaji menginap dalam satu minggu hingga akhirnya beberapa anak memilih untuk mengaji menginap setiap hari di lingkungan Masjid Baitul Haq.

Kesenangan anak-anak yang ingin tetap mondok di tenda setiap hari untuk mengaji dan berangkat sekolah dari lokasi “pondok” memunculkan ide tentang pembangunan pondok pesantren yang kemudian dibahas oleh Yayasan Sabilurrsyad (yayasan keluarga dari anak-anak pasangan alm. H. Sutrisno dan alm. Hj, Sugiah) bersama dengan para ustadz/ustadzah. Pertemuan tersebut menghasilkan rencana pendirian pondok pesantren yang saat ini dikenal dengan nama Sabilurrsyad.

Fenomena perkembangan dakwah dari sebuah masjid menjadi pondok pesantren yang tidak direncanakan sebelumnya menunjukkan seolah-olah pengembangan dakwah dapat terjadi tanpa adanya perencanaan. Apabila melihat dari awal, dimana dr. Hj. Susmiati Sp., KK dan saudara-saudara kandungnya tidak memiliki rencana untuk pendirian pondok pesantren maupun mengembangkan masjid sebagai tempat beribadah menjadi media dakwah lainnya, pendapat tersebut seakan ada benarnya. Tetapi jika diperhatikan proses perkembangan yang terjadi hingga sebuah masjid sebagai alat dakwah berkembang menjadi alat dakwah yang lebih luas berupa pondok pesantren maka akan ditemukan bahwa perkembangan dakwah tersebut dapat terjadi dengan adanya perencanaan.

Perencanaan dakwah yang benar-benar disengaja dengan menimbang aspek-aspek yang berkaitan dengan rencana dakwah hanya dilakukan saat ingin membuat masjid sebagai tempat ibadah yang dalam konteks dakwah masuk sebagai media dakwah. Sementara untuk rencana dakwah berupa TPQ dan pendirian pondok pesantren muncul secara tiba-tiba sebagai respon dari *feedback* (atsar atau umpan balik) masyarakat, terutama anak-anak terhadap keberadaan masjid dan takmir masjid yang juga dikenal sebagai tokoh agama di Desa Pucang. Demikian pula pendirian pondok yang juga secara tiba-tiba sebagai bentuk respon dari *feedback* saat mengatasi permasalahan agar proses mengaji di TPQ tetap berjalan secara maksimal.

Dari aspek penyebab atau hal yang menginspirasi munculnya rencana dakwah, seluruh fase perkembangan dakwah yang terjadi pada proses kemunculan Ponpes Sabilurrsyad memang memiliki sebab atau sumber inspirasi. Namun demikian, masing-masing sebab atau sumber inspirasi setiap fase rencana dakwah yang berdampak pada perkembangan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren memiliki perbedaan dalam sudut pandang tujuan.

Sumber inspirasi pendirian masjid adalah untuk mewujudkan bhakti anak kepada orang tua dengan jalan membuat sesuatu yang dapat mengingatkan orang tua saat tiba waktu shalat dan wujud membalas kebaikan masyarakat dalam interaksi sosial kepada keluarga alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah yang direalisasikan dengan pembangunan masjid. Tujuan dari rencana dakwah pertama kali ini sangat jelas bahwa tidak ada maksud khusus untuk mengembangkan masjid sebagai tempat berdakwah secara lebih luas selain untuk tempat ibadah shalat wajib dan rutinitas keagamaan masyarakat yang diadakan setiap seminggu sekali maupun saat memperingati hari besar agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa rencana dakwah semula hanya sebagai wujud bhakti kepada orang tua dan balas budi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pahala ibadah, baik untuk masyarakat maupun pendiri masjid yang harapannya masjid yang terbangun akan menjadi amal jariyah yang kekal. Maka tidak mengherankan jika dalam perencanaan, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan masjid dan biaya memiliki ruang lingkup yang kecil dan sedikit. Dalam bahasa lain, rencana dakwah dalam bentuk pendirian masjid lebih bersifat pasif kegiatan selain dua kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya.

Sumber inspirasi pendirian TPQ berbeda dengan pendirian masjid. Jika sumber inspirasi pendirian masjid sudah terfikirkan dan diperkirakan serta didiskusikan dengan para ahli agama, maka sumber inspirasi pendirian TPQ lebih berdasar pada realita munculnya kegiatan mengaji anak-anak di Masjid Baitul Haq. Dalam istilah lain, sumber inspirasi pendirian TPQ tidak pernah terpikirkan maupun diperkirakan sebelum adanya kegiatan mengaji anak tetapi kemudian memaksa anak-anak alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah untuk jadi memikirkan dan memperkirakan rencana yang akan dibuat terkait upaya merespon kegiatan mengaji anak dengan mendirikan TPQ. Akan tetapi pemikiran dan perkiraan yang terkandung dalam rencana dakwah pendirian TPQ menurut penulis tetap bersifat pasif. Hal ini karena tidak ada target pengembangan TPQ untuk menjadi lebih besar dengan membuka cabang di daerah lain atau bahkan mencari keuntungan finansial dengan merubah pembiayaan dari gratis menjadi berbayar. Target pendirian TPQ hanya terbatas pada upaya menjaga semangat anak-anak dalam rutinitas kegiatan mengaji dengan memberikan kualitas pengajaran yang baik termasuk saat meningkatkan kualitas metode dengan penggunaan metode qira'ati. Jadi rencana dakwah pendirian TPQ adalah bersifat pasif dan merupakan respon terhadap semangat mengaji anak-anak.

Sementara untuk pendirian Ponpes Sabilurrsyad, dalam aspek sumber inspirasi memang terinspirasi dari suatu keadaan yang tidak terpikirkan atau tidak diperkirakan sebelumnya saat penentuan rencana untuk pendirian TPQ. Tetapi pada aspek target dan

tujuan, pendirian Ponpes berbeda dengan pendirian TPQ dimana target dan tujuan pendirian Ponpes cenderung aktif dan bukan pasif. Artinya, pendirian Ponpes diikuti dengan perencanaan yang lebih luas cakupannya serta juga memiliki target yang harus dicapai dalam kurun waktu lima tahun. Selain itu, dalam pendirian Ponpes juga diadakan evaluasi dan penguatan tim pengajar melalui pertemuan setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa rencana dakwah melalui pendirian Ponpes Sabilurrasyad tidak hanya bersifat merespon keadaan yang terjadi saja tetapi juga sebagai suatu proses membuka peluang untuk menciptakan dan melaksanakan rencana dakwah dengan lingkup yang lebih luas.

Proses perkembangan dakwah dari sebuah masjid menjadi sebuah Pondok Pesantren Sabilurrasyad juga menunjukkan adanya upaya dakwah yang berbentuk piramida terbalik. Maksud dari dakwah berbentuk piramida terbalik adalah dakwah yang dimulai dari perencanaan dalam lingkup kecil atau sempit kemudian berkembang lebih luas sebagai akibat respon keadaan terhadap proses dakwah yang semula pasif menjadi aktif. Bentuk dakwah ini memiliki kesamaan dengan dakwah Rasulullah SAW yang memulai dari lingkup kecil kemudian berkembang menjadi lebih luas serta selalu tanggap dengan keadaan yang menyertai proses dakwah untuk menentukan rencana maupun kerangka dakwah yang lebih luas.

Perencanaan dalam lingkup manajemen, termasuk di dalamnya adalah manajemen dakwah, memiliki peran dan nilai yang sangat penting karena proses atau fungsi lain dalam manajemen sangat bergantung pada fungsi perencanaan. Ketidakmaksimalan penyusunan suatu perencanaan dakwah akan berdampak pada terkendalanya hingga kegagalan dalam pencapaian tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam ranah teoritis, ada hal-hal yang dapat memaksimalkan proses penyusunan perencanaan suatu kegiatan. Perencanaan harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam perencanaan, memenuhi prinsip-prinsip perencanaan, serta didukung dengan factor-faktor yang dapat membuat perencanaan menjadi optimal.

Menurut Louis A. Allen, perencanaan yang baik harus dilakukan dengan memenuhi tahapan-tahapan yang meliputi prakiraan, penetapan tujuan, pemrograman, penjadwalan, anggaran, pengembangan prosedur dan penetapan interpretasi kebijakan. Untuk itu, perencanaan perkembangan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad akan dianalisa berdasarkan tahapan-tahapan tersebut berikut ini:

## 1. Prakiraan

Prakiraan adalah suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan atas fakta yang telah diketahui. Prakiraan menjadi awal dari sebuah perencanaan karena tanpa adanya prakiraan tentu sebuah perencanaan tidak akan memiliki tujuan. Sebab dari prakiraan-prakiraan yang terpikirkan akan menjadi acuan untuk menentukan hasil yang ingin dicapai. Kekhawatiran terhadap dampak yang buruk di masa yang akan datang dan peluang menciptakan sesuatu yang positif yang didapat merupakan dua hal yang seringkali mengawali lahirnya prakiraan, baik dari salah satu maupun sebagai kesatuan dari dua hal tersebut dengan lingkup dari sempit hingga luas.

Perencanaan dalam perkembangan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrsyad juga memiliki prakiraan dalam setiap perkembangan dakwahnya, mulai dari pendirian masjid hingga pendirian pondok pesantren. Berikut ini adalah ringkasan prakiraan yang mendasari perencanaan dalam perkembangan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrsyad:

- a. Prakiraan dalam pendirian masjid ada dua yakni pertama adalah kekhawatiran dr Hj. Susmiati, S.p., K.K terhadap ibadah Ibunda yang telah sepuh dan berkurang fungsi panca indera serta tidak ada masjid di desanya sehingga khawatir Ibunda tidak mengetahui waktu shalat. Kedua, kekhawatiran terhadap keberagaman masyarakat desanya dan desa sekitar yang kebanyakan masih Islam abangan, khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat.
- b. Prakiraan dalam perencanaan pendirian TPQ didasarkan pada kegiatan mengaji anak-anak yang dilakukan setelah shalat Ashar yang tidak diprediksi saat pendirian masjid. Terbukanya peluang dakwah untuk membentuk generasi penerus yang lebih Islami yang lebih banyak dan tersistematis menjadi prakiraan dalam pendirian dan pengembangan TPQ.
- c. Prakiraan yang menjadi dasar perencanaan pendirian pondok pesantren bermula dari kekhawatiran tidak optimalnya proses belajar mengaji anak-anak, khususnya yang duduk di bangku sekolah menengah, karena adanya kesamaan jadwal antara kegiatan ekstra kurikuler sekolah dengan kegiatan mengaji. Kekhawatiran tersebut membuahkan ide adanya kemah mengaji yang ternyata mendapat respon yang luar biasa sehingga memunculkan kekhawatiran tidak tercukupinya tempat yang dapat berdampak pada tidak optimalnya proses mengaji serta kekhawatiran terganggunya aktivitas sekolah formal jika selalu berkemah untuk mengaji. Selain

kekhawatiran, semakin terbukanya peluang menciptakan media dakwah yang lebih luas lingkupnya juga menjadi bagian dari prakiraan dalam perencanaan dakwah melalui pendirian pondok pesantren.

Pemaparan mengenai prakiraan yang menjadi awal perencanaan dalam perkembangan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad di atas menunjukkan bahwa perencanaan dakwah pertama hingga berkembang menjadi pondok pesantren tidak seluruhnya disebabkan oleh kekhawatiran. Awalnya bermula dari kekhawatiran kemudian rencana perkembangan dakwah selanjutnya, dari masjid bertambah TPQ dilandasi adanya peluang dakwah untuk generasi penerus dan pada akhirnya pada rencana perkembangan dakwah pendirian pondok pesantren berlandaskan kekhawatiran dan semakin terbukanya peluang dakwah dalam lingkup yang lebih luas.

Memperhatikan proses perkembangan dakwah dari sebuah masjid menjadi sebuah pondok pesantren sebagaimana telah dipaparkan pada bab III dapat diketahui bahwa pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad sebenarnya tidak pernah terbayangkan apalagi terpikirkan sebelumnya. Kekhawatiran akan pelaksanaan ibadah Ibunda dan keberagaman masyarakat sekitar yang dijawab dengan pendirian masjid pada mulanya hanya untuk menyediakan tempat yang dapat digunakan beribadah oleh masyarakat sekaligus juga mengingatkan Ibunda saat waktu shalat telah tiba. Namun pada perkembangannya telah memunculkan kegiatan-kegiatan yang memicu lahirnya prakiraan-prakiraan baru yang mana terus berkembang hingga terwujud sesuatu yang tidak pernah terpikirkan saat pertama kali membangun masjid, yakni mendirikan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa meski tidak terbayangkan sebelumnya, prakiraan awal dapat menjadi penyebab lahirnya prakiraan lanjutan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

## **2. Tujuan**

Perencanaan dakwah Yayasan Amana Sabilurrasyad juga dikembangkan dari tujuan umum menuju tujuan khusus. Semula tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan ibadah secara umum dalam bentuk pelaksanaan shalat wajib dan kegiatan keagamaan berbasis sosial. Tujuan umum itu termaktub dalam pendirian masjid yang memang saat itu tujuan lebih diutamakan pada terlaksanakannya shalat wajib oleh masyarakat dan Ibunda. Tujuan itu kemudian menjadi tujuan khusus yang berhubungan dengan mempersiapkan generasi penerus muslim sebagaimana dituangkan dalam visi Ponpes.

Perencanaan harus mempertimbangkan kondisi sosio budaya masyarakat sekitar merupakan bentuk penghargaan sosio budaya yang berlaku di masyarakat sekaligus juga pengharapan tentang adanya tambahan nilai-nilai yang dapat memberikan perubahan positif sosio budaya yang dipandang kurang baik berdasarkan nilai yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Sosio budaya masyarakat Desa Bojonggede juga menjadi bahan pertimbangan dari perencanaan dakwah, baik sosio budaya yang dipandang kurang baik maupun sosio budaya yang dapat mendukung terlaksanakannya proses dakwah yang telah direncanakan.

Masyarakat Desa Bojonggede dan dua desa yang berada di dekat lokasi masjid dan ponpes yakni Desa Pucang dan Desa Banyuurip dari segi sosio budaya keyakinan masih merupakan masyarakat Islam abangan yang kerap kali masih menyertakan nilai-nilai budaya Jawa dalam kegiatan keagamaan serta sebagian juga masih menganut keyakinan Sapto Darmo. Namun di sisi lain, masyarakat juga masih menghormati figure yang dituakan di masyarakat. Selain itu, dari segi ekonomi masih banyak masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Nilai-nilai sosio budaya berbasis keyakinan, kefiguran dan ekonomi yang ada di masyarakat Desa Bojonggede, Desa Pucang dan Desa Banyuurip ini sangat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dakwah yang disusun oleh dr. Hj. Susmiati Sp., KK dan saudara-saudara kandungnya (Yayasan Amana Sabilurrasyad). Pendirian masjid yang hanya digunakan untuk pelaksanaan shalat wajib yang ditakmiri oleh tokoh masyarakat yang disegani di tiga desa menjadi penanda bahwa konsep ketokohan dan perubahan secara perlahan terhadap keyakinan Islam sangat dipertimbangkan.

Perubahan perlahan terhadap keyakinan Islam akan dapat terlaksana dengan kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan shalat wajib yang awalnya mungkin karena keseganan kepada Bapak Kyai Rohim. Demikian pula dalam pendirian Ponpes Sabilurrasyad yang juga melibatkan dua tokoh agama yang cukup dikenal masyarakat Kabupaten Kendal yakni Bapak Kyai Ahmad Mustaghfirin (Pondok APIK) dan Bapak Kyai Izzudin Abdussalam (Rais Am) menunjukkan bahwa budaya menghormati tokoh agama yang disegani diterapkan oleh Yayasan Amana Sabilurrasyad dalam perencanaan dakwahnya. Keadaan ekonomi masyarakat juga menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dakwah yang ditunjukkan dengan tidak berbayarnya TPQ untuk masyarakat tiga desa. Selain itu, masyarakat kurang mampu di sekitar ponpes juga menjadi prioritas siswa asuh agar dapat mengenyam

pendidikan di Ponpes Sabilurrasyad.

Perencanaan dalam perkembangan dakwah dari Masjid Baitul Haq menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad secara keseluruhan telah terkandung aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan. Pada awal rencana dakwah berupa pendirian masjid, hasil yang ingin dicapai ada dua dimana yang pertama bersifat individu yang berkaitan dengan keinginan agar Ibunda dari dr. Hj. Susmiati Sp., KK dan saudara-saudara kandungnya dapat mendengarkan suara adzan sehingga tidak lupa untuk shalat; dan yang kedua adalah hasil yang bersifat sosial yaitu meningkatnya aktivitas ibadah wajib dan kegiatan keagamaan sosial di Masjid Baitul Haq. Untuk menunjang tercapainya hasil, ditunjuklah salah seorang tokoh agama yang cukup disegani di wilayah Desa Bojonggede, Desa Pucang dan Desa Banyuurip yang berasal dari Desa Pucang yaitu Bapak Kyai Rohim. Terkait dengan waktu dan skala prioritas, pendirian masjid diprioritaskan untuk aktivitas kegiatan agama bagi masyarakat tiga desa yang letaknya berdekatan dengan masjid dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Sedangkan anggaran atau pendanaan juga disertakan dimana dana ditanggung oleh dr. Hj. Susmiati Sp., KK dan saudara-saudara kandungnya.

Hal yang sama juga diterapkan pada saat pendirian TPQ dan Pondok Pesantren. Hasil yang ingin dicapai dalam pendirian TPQ adalah menciptakan kesenangan mengaji dan meningkatkan kualitas mengaji bagi anak-anak dari tiga desa. Bapak Kyai Rohim dipercaya menjadi pengurus TPQ dan diberikan kepercayaan untuk mencari tenaga pengajar. Penunjukan Bapak Kyai Rohim sebagai pengurus TPQ, disamping sebagai ketua takmir Masjid Baitul Haq, akan lebih memudahkan dalam pencarian tenaga pengajar sekaligus juga dapat menjadi magnet bagi orang tua untuk menitipkan anaknya mengaji di TPQ Baitul Haq. Sedangkan pendanaan bersumber dari Yayasan dan juga shadaqah dari orang tua anak serta hasil penjualan seragam TPQ. Untuk waktu dan skala prioritas memiliki kesamaan dengan pendirian Masjid Baitul Haq yaitu berlaku selama-lamanya serta diprioritaskan untuk anak-anak dari tiga desa.

Hasil yang rencananya akan dicapai melalui Ponpes Sabilurrasyad adalah memaksimalkan proses mengaji dan pendidikan formal anak-anak; menyiapkan generasi muslim yang bertaqwa, berakhlaq mulia, amanah, unggul, berwawasan lingkungan; dan menghasilkan lulusan tingkat menengah yang *qur'ani, tafauh fiddin*, produktif dan kompetitif. Permohonan kepada dua Kyai yang memiliki



pengaruh besar di Kabupaten Kendal sebagai duo pengasuh dari dua karakter berbeda yaitu Bapak Kyai Izzudin Abdussalam (Rais Am organisasi massa keagamaan Kabupaten Kendal) sebagai pengasuh salaf dan Bapak Kyai Ahmad Mustaghfirin dari Pondok APIK Kendal sebagai pengasuh tahfidz secara tidak langsung mengindikasikan adanya keseriusan dalam upaya merealisasikan hasil yang ingin dicapai. Kedua tokoh tersebut telah dikenal dan disegani oleh masyarakat Kabupaten Kendal sesuai dengan bidang masing-masing. Pendanaan operasional Ponpes ditanggung oleh Yayasan dan dari donatur perorangan maupun kelembagaan. Skala prioritas untuk siswa mengalami perkembangan tidak hanya siswa dari wilayah tiga desa saja tetapi juga terbuka untuk siswa dari luar wilayah.

### **3. Pemrograman**

Tahap pemrograman berhubungan dengan aktivitas menetapkan langkah-langkah, menentukan unit yang bertanggung jawab hingga menentukan runtutan waktu secara sistematis dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Apa yang harus dilaksanakan secara urut, siapa yang bertanggung jawab serta bagaimana proses ukuran perkembangan dalam setiap fase merupakan hal-hal yang identik dengan pemrograman.

Pemrograman pada proses perkembangan dakwah Pondok Pesantren Sabilurrasyad berbeda-beda pada setiap fase. Saat awal pendirian masjid, pemrograman dilakukan oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K secara sederhana dengan mendasarkan pada operasional fungsi masjid. Pada pemrograman ini, setiap kegiatan yang berhubungan dengan optimalisasi fungsi masjid diserahkan kepada Kyai Rahim yang dipercaya sebagai pengelola masjid (takmir). Penunjukan Kyai Rahim sebagai satu-satunya orang yang mengelola kegiatan masjid menunjukkan bahwa dr Hj. Susmiati S.p., K.K ingin memaksimalkan manfaat dari operasional fungsi masjid. Ini tidak berlebihan karena pemilihan sosok Kyai Rahim yang sangat disegani di oleh masyarakat tiga desa yang berada di wilayah sekitar Masjid Baitul Haq menjadi nilai lebih sebagai pemikat sekaligus jaminan terlaksanakannya pelaksanaan fungsi masjid untuk kegiatan peribadatan.

Pemilihan Kyai Rahim sebagai orang yang ditempatkan pada posisi sratetgis dalam perkembangan dakwah yang bermula dari pendirian masjid juga berlanjut saat pendirian TPQ. Pemilihan tersebut, menurut penulis tidak dapat dilepaskan dari keberadaan TPQ yang muncul karena kegiatan mengaji yang diajar oleh Kyai

Rahim di Masjid Baitul Haq. Kyai Rahim dipercaya untuk mengelola TPQ sekaligus mencari ustadz/ustadzah untuk membantu mengajar. Artinya, pemrograman TPQ diserahkan kepada Kyai Rahim sebagai takmir dan sekaligus ketua TPQ. Penyerahan pemrograman kepada Kyai Rahim juga dapat disebut sebagai langkah yang cerdas. Keberadaan dan keberlangsungan TPQ memang sangat bergantung kepada proses pembelajaran. Hal ini tentu saja berhubungan erat dengan harmonisasi ustadz/ustadzah yang mengajar di TPQ. Oleh sebab itu, penyerahan pemilihan ustadz/ustadzah kepada Kyai Rahim memiliki kelebihan dalam penciptaan harmonisasi pengajar TPQ karena tentu saja Kyai Rahim akan memilih ustadz'ustadzah yang kualitasnya telah diketahui beliau. Dengan demikian proses pembelajaran TPQ akan dapat berjalan dengan baik dan anak-anak akan semakin senang mengaji di TPQ.

Pemrograman yang diserahkan kepada sosok yang dipandang memiliki kemampuan dalam pengelolaan juga dilaksanakan oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K saat mulai pendirian pondok. Dr Hj. Susmiati S.p., K.K yang memiliki jaringan di institusi pemerintah memegang tugas dalam pencarian informasi proses pendidikan formal yang berhubungan dengan Departemen Pendidikan Nasional. Sementara untuk tugas di bidang pendidikan berbasis pondok pesantren, beliau menunjuk para ustadz/ustadzah bersama Kyai Rahim untuk bersilaturahmi kepada dua ulama yang masing-masing berbasis salaf dan modern. Setelah pondok berdiri dan resmi beroperasi, pemrograman proses pendidikan pondok pesantren dipasrahkan kepada kedua ulama dengan target pembentukan karakteristik pondok pesantren. Sedangkan untuk pendidikan formal diserahkan pada tim manajemen pondok yang berkoordinasi dengan Departemen Pendidikan Nasional.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemrograman dalam perencanaan perkembangan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren tidak semuanya dilakukan sendiri oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K melainkan melibatkan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Selain kemampuan, aspek influencer yang dimiliki oleh sosok-sosok yang dipercaya dalam pemrograman juga menjadi nilai lebih dari proses pemrograman dalam perencanaan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren.

Berkat penerapan aspek serta prinsip-prinsip dalam penyusunan perencanaan oleh Yayasan Amana Sabilurrasyad, rencana-rencana dakwah dapat terealisasikan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Pencapaian tujuan setelah terpenuhinya aspek dan prinsip dalam proses perencanaan adalah hal yang tidak mengejutkan. Menurut Handoko (2014: 81) perencanaan yang tersusun secara baik akan memberikan manfaat dalam upaya pencapaian tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- b. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
- c. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
- d. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
- e. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- f. Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
- g. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- h. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
- i. Menghemat waktu, usaha dan dana.

#### **4. Penjadwalan**

Penjadwalan dalam proses perencanaan dakwah berawal dari masjid menjadi pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, penjadwalan yang berkaitan dengan pendirian bangunan fisik dan kedua penjadwalan yang berhubungan dengan proses kegiatan dakwah. Untuk penjadwalan yang berhubungan dengan bangunan fisik ditentukan oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K sementara untuk penjadwalan kegiatan dakwah diserahkan kepada pihak yang diberikan wewenang untuk mengelolanya.

Pada proses penjadwalan dalam perencanaan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren ini menunjukkan bahwa proses dakwah dapat berkembang dengan adanya kepercayaan dr Hj. Susmiati S.p., K.K kepada pihak-pihak yang lebih dekat dengan dan memahami operasional lapangan. Maksudnya, dalam proses penjadwalan yang berhubungan dengan kegiatan dakwah, dr Hj. Susmiati S.p., K.K lebih memilih memberikan kepercayaan kepada pengelola yang lebih mengetahui penyusunan penjadwalan kegiatan yang baik karena lebih mengetahui seluk beluk tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

#### **5. Penganggaran**

Penganggaran dalam perencanaan dakwah dari masjid menjadi pondok

pesantren secara keseluruhan diatur dan dikelola oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan saudara-saudaranya melalui Yayasan. Pada awalnya, penganggaran dikelola secara pribadi pada saat pendirian dan operasional masjid. Lantas berkembang dengan melibatkan kontrol dari pihak di luar dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan saudara-saudaranya pada saat pelaksanaan kegiatan TPQ karena ada tambahan anggaran meliputi pengadaan seragam TPQ. Sementara saat pendirian pondok pesantren, penganggaran lebih melibatkan banyak orang di luar dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan saudara-saudaranya yang dipersatukan dalam Yayasan Amanah yang dikelola oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K sebagai Ketua Yayasan.

Proses penganggaran menunjukkan bahwa tidak selamanya penganggaran selalu dipegang oleh orang atau pihak yang memiliki ide awal. Terlihat sekali bahwa perkembangan dakwah yang semakin luas lingkungannya disadari oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan direspon dengan melibatkan pihak-pihak lain dalam proses penganggaran. Hal ini menurut penulis merupakan sebuah langkah jitu karena semakin luas lingkup dakwah berdampak pada semakin besar anggaran yang diperlukan. Kebutuhan anggaran inilah yang apabila tetap dipegang sendiri oleh dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan saudara-saudaranya malah akan menjadi kendala yang dapat menghambat kegiatan dakwah yang telah direncanakan.

## **6. Pengembangan prosedur**

Pengembangan prosedur dalam perencanaan perkembangan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren hampir memiliki kesamaan dengan pemrograman. Dalam pengembangan prosedur, dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan saudara-saudaranya memberikan keleluasaan kepada pihak-pihak yang dipercaya dalam pengelolaan setiap fase kegiatan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren. Posisi dr Hj. Susmiati S.p., K.K dan saudara-saudara hanya menjadi penimbang dan penilai yang kemudian memberikan persetujuan terkait dengan pengembangan kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan.

Pengembangan prosedur tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa dr Hj. Susmiati S.p., K.K memahami bahwa posisi pihak yang berada di lapangan yang lebih mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan dakwah. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak otoriter dalam pengembangan kegiatan dakwah meskipun pada awalnya menanggung seluruh biaya kegiatan dakwah. Hal ini juga yang menurut penulis menjadi salah satu sebab

berkembangnya dakwah dari semula masjid menjadi pondok pesantren.

## **7. Penetapan dan Interpretasi Kebijakan**

Selain hal-hal yang harus ada dalam perencanaan, keberhasilan perencanaan dakwah juga didukung oleh factor-faktor tertentu. Menurut Mesiono (2012: 22) factor-faktor yang dapat mendukung perencanaan yang baik adalah:

- a. Sesuatu rencana hendaknya disusun oleh tenaga yang benar-benar mengetahui teknik perencanaan.
- b. Rencana harus dibuat oleh orang yang mendalami tujuan organisasi.
- c. Rencana harus didukung oleh data/informasi, ide-ide yang relevan.
- d. Rencana hendaknya disusun oleh orang yang mengetahui sifat hakiki dari pada permasalahan serta mampu melihat ke depan.

Perencanaan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Amana Sabilurrasyad tidak hanya dilakukan secara sepihak oleh Yayasan berdasarkan hirarkhi sebuah organisasi melainkan juga melibatkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidang yang akan direncanakan. Sosok-sosok yang terlibat dalam perencanaan dakwah Yayasan Amana Sabilurrasyad merupakan orang-orang yang telah memiliki pengalaman dalam berorganisasi serta memiliki kemampuan dalam membaca permasalahan. Sosok Bapak Kyai Rohim yang memiliki latar belakang tokoh agama dan dituakan oleh masyarakat tentu sangat identik dengan pengetahuan mengenai sosio budaya masyarakat serta memahami penyelesaian permasalahan yang tidak bersinggungan dengan sosio budaya masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan beliau saat merencanakan peningkatan kualitas pembelajaran di TPQ hampir tidak menemui kendala yang berarti.

Para ustadz/ustadzah yang merupakan lulusan dari berbagai pondok pesantren di Pulau Jawa juga merupakan pihak yang memiliki kompetensi dalam aspek organisasi pondok pesantren. Pengalaman selama menempuh pembelajaran di ponpes masing-masing serta pengamatan terhadap perkembangan ponpes tempatnya belajar telah menjadikan nilai lebih dari para ustadz/ustadzah. Oleh sebab itu keterlibatan mereka dalam perencanaan dakwah saat rencana mendirikan ponpes sangat tepat karena dapat menjadi sumber informasi sekaligus pemberi ide yang relevan mengenai konsep pondok pesantren yang akan didirikan. Hal itu terbukti dengan masuknya ide mengenai penggunaan dua karakteristik ponpes sekaligus yakni karakteristik ponpes salaf dan ponpes tahfidz sebagai

karakteristik dari Ponpes Sabilurrasyad.

Penjelasan mengenai analisa tahapan perencanaan di atas menegaskan bahwa dalam penyusunan rencana, aspek-aspek yang harus ada dalam suatu perencanaan telah terpenuhi semua dalam perencanaan dakwah perkembangan Masjid Baitul Haq menjadi Ponpes Sabilurrasyad. Selain aspek yang harus terkandung di dalamnya, perencanaan yang baik harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki dasar nilai yang jelas
2. Berangkat dari tujuan umum menuju ke tujuan yang khusus
3. Perencanaan harus realistis
4. Perencanaan harus mempertimbangkan kondisi sosio-budaya
5. Perencanaan harus fleksibel (Sarhini, 2001: 52)

Dasar nilai yang menjadi landasan perencanaan dakwah yang dilaksanakan oleh Yayasan Amana Sabilurrasyad adalah dasar nilai religious atau keagamaan. Nilai-nilai ibadah, meningkatkan kemampuan anak dalam mengaji hingga keinginan untuk mencetak generasi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, amanah, unggul, dan berwawasan lingkungan merupakan indicator dari nilai religious yang mendasari perencanaan dakwah yang dilakukan dari semenjak pendirian masjid hingga pendirian pondok pesantren. Perencanaan dakwah Yayasan Amana Sabilurrasyad juga dikembangkan dari tujuan umum menuju tujuan khusus. Semula tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan ibadah secara umum dalam bentuk pelaksanaan shalat wajib dan kegiatan keagamaan berbasis sosial. Tujuan umum itu termaktub dalam pendirian masjid yang memang saat itu tujuan lebih diutamakan pada terlaksanakannya shalat wajib oleh masyarakat dan Ibunda. Tujuan itu kemudian menjadi tujuan khusus yang berhubungan dengan mempersiapkan generasi penerus muslim sebagaimana dituangkan dalam visi Ponpes.

Perencanaan harus mempertimbangkan kondisi sosio budaya masyarakat sekitar merupakan bentuk penghargaan sosio budaya yang berlaku di masyarakat sekaligus juga pengharapan tentang adanya tambahan nilai-nilai yang dapat memberikan perubahan positif sosio budaya yang dipandang kurang baik berdasarkan nilai yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Sosio budaya masyarakat Desa Bojonggede juga menjadi bahan pertimbangan dari perencanaan dakwah, baik sosio budaya yang dipandang kurang baik maupun sosio budaya yang dapat mendukung terlaksanakannya proses dakwah yang telah direncanakan.

Masyarakat Desa Bojonggede dan dua desa yang berada di dekat lokasi masjid dan ponpes yakni Desa Pucang dan Desa Banyuurip dari segi sosio budaya keyakinan

masih merupakan masyarakat Islam abangan yang kerap kali masih menyertakan nilai-nilai budaya Jawa dalam kegiatan keagamaan serta sebagian juga masih menganut keyakinan Sapto Darmo. Namun di sisi lain, masyarakat juga masih menghormati figure yang dituakan di masyarakat. Selain itu, dari segi ekonomi masih banyak masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Nilai-nilai sosio budaya berbasis keyakinan, kefiguran dan ekonomi yang ada di masyarakat Desa Bojonggede, Desa Pucang dan Desa Banyuurip ini sangat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dakwah yang disusun oleh dr. Hj. Susmiati Sp., KK dan saudara-saudara kandungunya (Yayasan Amana Sabilurrasyad). Pendirian masjid yang hanya digunakan untuk pelaksanaan shalat wajib yang ditakmiri oleh tokoh masyarakat yang disegani di tiga desa menjadi penanda bahwa konsep ketokohan dan perubahan secara perlahan terhadap keyakinan Islam sangat dipertimbangkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan dakwah yang terkandung dalam perkembangan dakwah dari Masjid Baitul Haq menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad merupakan perpaduan perencanaan yang disengaja dalam proses dakwah dan perencanaan yang berdasarkan respon terhadap peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan rencana dakwah awal. Perencanaan yang disengaja sebagai proses dakwah hanya pada pembangunan masjid dengan tujuan sebagai media yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Bojonggede, Desa Pucang dan Desa Banyuurip sebagai tempat untuk melaksanakan shalat wajib dan kegiatan tahlilan. Sedangkan keberadaan TPQ berikut pengembangan metodenya serta pendirian Pondok Pesantren Sabilurrasyad merupakan perencanaan dakwah yang didasarkan pada respon terhadap peristiwa yang terjadi dari keberadaan masjid sebagai rencana dakwah awal berwujud penyediaan media dakwah oleh anak-anak alm. H. Sutrisno dan alm. Hj. Sugiah. Sedangkan jika mengacu pada perkembangan perencanaan, maka perencanaan dakwah dari masjid menjadi pondok pesantren laksana model piramida terbalik, yaitu perencanaan dakwah dari lingkup kecil berkembang menjadi perencanaan dakwah pada lingkup yang lebih luas. Perencanaan dakwah dari Masjid Baitul Haq menjadi Pondok Pesantren Sabilurrasyad dalam konteks manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai proses perencanaan dakwah terpadu. Artinya, perencanaan dakwah tidak hanya mengacu pada perencanaan yang dibuat oleh pemilik kebijakan (pucuk pimpinan) semata tetapi pada beberapa perencanaan juga melibatkan sumber daya manusia yang berada di bawah yang mana dalam fenomena yang menjadi obyek penelitian ini adalah keterlibatan takmir masjid dalam perencanaan pembentukan TPQ serta ustadz/ustadzah dalam pendirian pondok pesantren. Keterlibatan takmir dan ustadz/ustadzah dalam perencanaan menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan tidak mengacu pada aspek hirarkhi organisasi melainkan pada aspek orang atau pihak yang lebih berkompeten dan memahami tentang sesuatu yang direncanakan. Hal ini juga berkesesuaian dengan pendapat Mesiono (2012: 22) yang menyatakan bahwa



perencanaan harus melibatkan orang yang mengetahui sifat hakiki dari pada permasalahan serta mampu melihat ke depan di mana takmir masjid telah memiliki pengalaman dalam hal mengajar mengaji dan ustadz/ustadzah yang merupakan lulusan pondok pesantren tentu memiliki penilaian dan wawasan mengenai perkembangan pondok pesantren yang diperoleh selama menjadi santri.

## **B. Saran**

Dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Kiranya Yayasan Amana Sabilurrasyad perlu mempertimbangkan untuk melibatkan beberapa orang yang memiliki pengaruh di masyarakat sekitar Pondok Pesantren dalam kepengurusan sehingga akan lebih merekatkan keberadaan dan lebih memaksimalkan fungsi ponpes bagi masyarakat sekitarnya sehingga ke depannya ponpes akan menjadi sekolah formal dan keagamaan favorit bagi masyarakat sekitar dan masyarakat bukan sekitar ponpes.
2. Perlu adanya kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi yang dapat menunjang optimalisasi proses dakwah dalam program pembelajaran agama dan pengetahuan umum untuk santri-santri Ponpes Sabilurrasyad yang ingin menempuh pendidikan perguruan tinggi.

## **C. Penutup**

Demikian laporan penelitian yang dapat penulis paparkan, tentunya masih jauh dari kata sempurna karena masih banyaknya kekurangan maupun kekeliruan karena keterbatasan dari diri penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah, semoga di balik kekurangannya karya ini mampu menjadi setitik air dalam lautan pengetahuan yang bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Sjahroni. 2008. *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Abduh, Muhammad. 2008. *Memperbarui Komitmen Dakwah*. Jakarta: Rabbani Pers.
- Al-Qahthani, Sa'id. 2005. *Menjadi Da'i Yang Sukses*. Jakarta :Qitshi Press.
- Amahzun, Muh. 2004. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Anik, Farida. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, M. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Enjang dan Aliyuddin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjajaran.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang. CV. Toha Putra
- Faizah, dkk. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ghazali, Bahri. 2011. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Hani, Handoko, T.. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. Cet. II.
- Hasbullah.1996. *Kapita Selekta Pendidikan* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayat, Ara dan Machi, Imam. 2012. *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- HS, Mastuki. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Idris, Jamaluddin. 2013. *Manajerial dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kritiner, Robert. 1989. *Management 4<sup>th</sup> edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mahfudz, Ali. Tth. *Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'ziwa al Khitabah*. Beirut: Darul Ma'arif.
- Mahmuddin. 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Mastori. 2018. *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mesiono. 2012. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Citapustaka.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, M.dan Ilaihi, Wahyu. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Omar, M. Toha Yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: PT. AL Mawardi Prima.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. 2015. *Manajemen Organisasi Pengantar Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarbini. 2001. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. I.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membumikan Al Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cet ke-22.
- Siswanto. 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. cet. IV
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin A.B. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Terry, G.R. 1990. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Wijayakusuma, M. Karebet dan Yusanto, M. Ismail. 2002. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Ziemek. Manfren .1990. *Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren*. Jakarta: Gradension Press.

## **DRAFT WAWANCARA**

Responden: Pengurus Ponpes Sabilurrasyad Deskripsi Umum Ponpes Sabilurrasyad

1. Bagaimana sejarah perkembangan Ponpes Sabilurrasyad dari awal berdiri hingga sekarang?
2. Mengapa diberi nama Sabilurrasyad dan tidak Baitul Haq?
3. Berapa jumlah pengajar dan santri Ponpes Sabilurrasyad saat ini?
4. Dari mana saja asal santri Ponpes Sabilurrasyad?
5. Apa saja sarana dan prasarana Ponpes Sabilurrasyad?
6. Apa saja prestasi dari Ponpes Sabilurrasyad?
7. Bagaimana hubungan Ponpes Sabilurrasyad dengan masyarakat di sekitarnya?
8. Apa saja kegiatan harian Ponpes Sabilurrasyad saat ini?

Perencanaan Dakwah dan Implementasinya

1. Apa latar belakang pendirian dan sejak kapan rencana pendirian Masjid Baitul Haq sebagai cikal bakal Ponpes Sabilurrasyad?
2. Apa saja yang direncanakan untuk dilakukan ketika nantinya Masjid Baitul Haq telah berdiri?
3. Bagaimana implementasi rencana yang telah ditentukan saat Masjid Baitul Haq telah berdiri?
4. Adakah rencana yang tidak terlaksanakan? Jika ada, apa penyebabnya?
5. Apakah kendala yang dihadapi dalam implementasi perencanaan dakwah Masjid Baitul Haq dan bagaimana mengatasinya?
6. Apa latar belakang penambahan fungsi Masjid Baitul Haq menjadi TPQ Baitul Haq dan sejak kapan ide tersebut muncul?
7. Apa saja yang direncanakan untuk dilakukan ketika nantinya TPQ Baitul Haq telah berdiri?
8. Bagaimana implementasi rencana yang telah ditentukan saat TPQ Baitul Haq telah berdiri?
9. Adakah rencana yang tidak terlaksanakan? Jika ada, apa penyebabnya?
10. Apakah kendala yang dihadapi dalam implementasi perencanaan dakwah TPQ Baitul Haq dan bagaimana mengatasinya?
11. Apa latar belakang perubahan TPQ Baitul Haq dari TPQ biasa menjadi TPQ

berbasis Qiroati dan sejak kapan ide tersebut muncul?

12. Apa saja yang direncanakan untuk dilakukan ketika nantinya TPQ Baitul Haq berubah dari TPQ biasa menjadi TPQ berbasis Qiroati?
13. Bagaimana implementasi rencana yang telah ditentukan saat TPQ Baitul Haq berubah dari TPQ biasa menjadi TPQ berbasis Qiroati?
14. Adakah rencana yang tidak terlaksanakan? Jika ada, apa penyebabnya?
15. Apakah kendala yang dihadapi dalam implementasi perencanaan dakwah dan bagaimana mengatasinya?
16. Apa latar belakang perubahan TPQ berbasis Qiroati menjadi Pondok Pesantren Sabilurrsyad dan sejak kapan ide tersebut muncul?
17. Apa saja yang direncanakan untuk dilakukan ketika nantinya Pondok Pesantren Sabilurrsyad telah berdiri?
18. Bagaimana implementasi rencana yang telah ditentukan saat Pondok Pesantren Sabilurrsyad telah berdiri?
19. Adakah rencana yang tidak terlaksanakan? Jika ada, apa penyebabnya?
20. Apakah kendala yang dihadapi dalam implementasi perencanaan dakwah dan bagaimana mengatasinya?

## **DRAFT DOKUMENTASI**

1. Dokumentasi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Sabilurrahyad.
2. Dokumentasi profil Pondok Pesantren Sabilurrahyad.
3. Dokumentasi Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrahyad
4. Dokumentasi Bangunan Gedung-gedung Pondok Pesantren Sabilurrahyad.

## Dokumentasi



Bangunan Masjid Baitul Haq Tampak Depan



Bangunan Masjid Baitul Haq Tampak Belakang



Tampak Samping Pondok Pesantren Sabilurrasyad



Tampak belakang Pondok Pesantren Sabilurasyad







Wawancara kepada pemilik pondok serta ketua Yayasan Amana Sabilurrsyad  
Ibu dr. Hj. Susmiati, Sp.,K.K beserta Suami Bapak Hari Sabardi

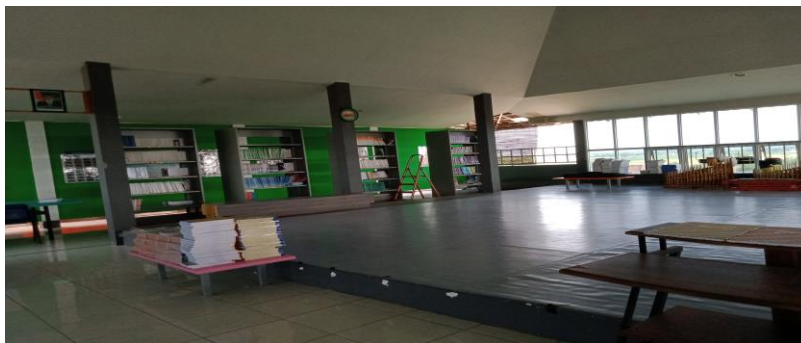


Wawancara dengan sekretaris serta ketua pengurus pondok  
Bapak Aryo Tomy Nugroho, S.T., M.T.





Wawancara dengan santri putri Pondok Pesantren Sabilurrsyad



Perpustakaan Pondok Pesantren Sabilurrsyad



Tempat penyimpanan baju kotor dan sepatu untuk para santri



Bangunan Saung untuk mengaji para santri



Gedung SMK Sabilurasyad



Ruang keterampilan tata busana





Baju-baju buatan para Santri



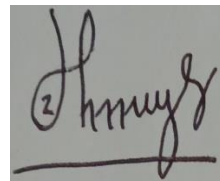
Kantin pondok pesantren Sabilurrasyad

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Zanna Yuni Shara
2. TTL : Kendal, 21 Juni 1998
3. Alamat : Perum Griya Pertiwi Trompo, Rt 02 Rw 01
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Riwayat Pendidikan :
  - a. TK Tunas Mekar Ketapang : Tahun 2002-2004
  - b. SD Negeri Jatirejo : Tahun 2004-2010
  - c. SMP Negeri 3 Kendal : Tahun 2010-2013
  - d. MAN Kendal : Tahun 2013-2016
  - e. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2016-Sekarang

Semarang, 16 Juni 2021

Penulis



Zanna Yuni Shara

1601036091